

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Makna Yang Terkandung Dalam Bentuk Wayang Ukur

Aspek visual adalah aspek yang muncul dan khusus dalam wayang ukur dan yang membedakan wayang ukur dengan wayang kulit lainnya. Sukasaman menciptakan wayang ukur dengan konsep seni rupa. Diamna hal ini dilatar belakangi sukasman yang kurang mearasa puas atas jawaban dari guru tatah sunggingnya, pada saat mengambil kelas tatah sungging di Pratjimasana, yang berlokasi dikomplek kraton Yogyakarta. Pada saat mengikuti kelas Sukasaman bertanya berbagai hala salah satunya ialah pertanyaan tentang alasan mengapa tangan wayang dibuat panajang, tetapi Suksaman tidak mendapatkan jawaban pasti, guru dalang disana hanya mengatakan ‘kalau tanganya pendek tidak enak’ guru dalang tesebut juga menambahkan bahwa wayang klasik sempurna dan mencapai puncaknya, jadi tidak bisa diperbaharui dan diubah lagi. Kemudian Suksaman memsan wayang petruk dan bagong, kemidian sesudahnya memesan wayang yang sama kembali, lalu suksaman melihat wayang-wayang tersebut telah bergeser atau berubah. Selain itu sukasman melihat perbedaan waayang diberbagai daerah yang mempunyai susunan yang berbeda-beda artinya wayang masih bisa ditambah detailnya lagi.

Sukasman pada saat itu sudah tertarik dengan dunia seni modern dan berpikir bahawa wayang tradisional masih bisa berubah dan disesuaikan denga dunia baru.

Suksaman ingin mempunyai koleksi wayang gaya Yogyakarta dan mulai membuat wayang mengacu pada gaya Yogyakarta, membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain membuat wayang klasik Sukasman juga membaca buku-buku luar negeri yang mengandung banyak ideologi dan teori tentang dunia seni. Dengan kata lain Sukasman belajar seni visual terutama dekorasi, karena terdorong oleh inovasi dan kreativitas.

Pada pembuatan wayang klasik, teknik pembuatan yang biasa digunakan ialah *mutrani* atau *ngeblak* atau dalam bahasa Indonesia disebut menjiplak. Hal ini berarti desain yang telah ada dijiplak dan ditiru untuk membuat wayang yang baru. Dimana Hal ini menyebabkan penambahan ukuran dari setiap wayang-wayang baru yang selesai dikerjakan. Penambahan ukuran tersebut awalnya tidak terlalu kentara namun seiring dengan terus dilakukannya proses *ngebalak* lama kelamaan ukuran wayang kian bertambah dan semakin besar dan luas. Berbeda dengan wayang klasik, Sukasman membuat sketsa baru untuk setiap tokoh wayang yang akan ia ciptakan. Hal ini membuat perbedaan dengan wayang klasik dimana terlihat dari segi *corekan* (pola), *kapangan* (wujud secara keseluruhan), *tatahan* (pahatan), dan *bedhahan* (anatomi muka) hal ini dikarenakan Suksaman ingin membuat wayang yang bisa dimengerti oleh semua orang, tetapi kurang disukai oleh Suksaman sehingga ia membuat distorsi pada bagian tertentu agar terlihat lebih ralis dan dinamis, namun bentuknya tetap jelas dari kejauhan. Hal ini dicapai dengan proses mengukur. Awalnya Sukasman membandingkan gambar manusia realis dan manusia dalam wayang kemudian mencoba menjelaskannya atau memperjelaskannya. Masalahnya Menurut Sukasman tujuan dan keinginan untuk

menggambar atau melukis sesuatu dengan sejelas-jelasnya, tetapi dalam wayang hal ini cenderung sulit. Untuk mempejelas objek dalam suatu gambaran, beberapa bagian dapat didistorsikan oleh seniman agar bentuknya menonjol.

Sukasman di sisi lain mengalami permasalahan saat membuat wayang, hal tersebut ialah dalam hal kebutuhan untuk menyalin serta pembatasan inovasi. Namun saat memesan wayang ia melihat perbedaan bentuk wayang, di mana ia melihat bahwa tidak sepenuhnya ada pembatasan inovasi untuk memodifikasi wayang. Masalah lainnya yang ia alami adalah jika wayang bisa diinovasi, bagaimana bentuk wayang modifikasi tersebut. Sukasman menginginkan wayang yang sesuai dengan zaman, bukan hanya dengan konsep abstrak, tapi dengan konsep yang luas. Sukasman tidak hanya mengamati dan melihat seni di Yogyakarta, tetapi ia juga melakukan eksplorasi ke luar negeri seperti Amerika Serikat serta Belanda. Sangat jelas untuk mengetahui konteks Sukasman, harus melihat juga perkembangan pada media lain seni pada sistem seni (*Art System*).

Sukasman mencoba menganalisa bentuk wayang dengan cara mengukur dan pada saat bersamaan mempelajari tentang *Realist Art*. Sukasman menciptakan bentuk wayang ukur dengan konsep realis. Pertanyaannya ialah bentuk wayang ukur merupakan bentuk setengah *realist* atau tidak. Di karenakan saat ini titik acuan seni ialah barat, maka jika dibandingkan dengan seni tradisional Jawa, seni barat lebih terlihat realis, tetapi seni *realist* itu sendiri tidak realistis sama sekali. Seni di belahan dunia manapun termasuk barat memiliki distorsi tertentu yang melebih-lebihkan bagian tubuh manusia bahkan figur yang dibuat oleh seniman seperti

Michelangelo yang tidak menyerui bentuk tubuh manusia pada kehidupan nyata. Apa yang terjadi disini ialah melebih-lebihkan bentuk yang ada.

Efek dari kelebihan penggambaran dari bentuk serta bagian tubuh manusia yang berbeda dilakukan adalah dengan mengambil rata-rata semua bentuk dalam suatu jenis kemudian mengekstraksi serta memperkuat bentuk-bentuk yang berbeda dari rata-rata tersebut. Perbedaan tersebut dilihat sebagai esensi atau rasa dari bentuk tertentu yang dimaksud. Contohnya jika seorang pematung berencana ingin membuat patuk seorang wanita, maka pematung tersebut tanpa sadar mengambil bentuk rata-rata manusia dan kemudian bentuk tersebut diekstrak berbeda dari bentuk manusia lain, yaitu pria dan wanita. Perbedaan ini ditemukan dengan pengenalan pola manusia (*human pattern recognition*). Perbedaan satu sama lain misalkan dapat dilihat pada bentuk pinggul, payudara, pinggang yang kecil, garis rahang yang bulat, rambut yang panjang maupun pendek dan lain sebagainya. Setelah itu keseluruhan perbedaan ini terpisah. Pematung tersebut kemudian menciptakan patung dengan bentuk yang sama namun diperbesar. Bagian-bagian yang diperbesar tersebut membuat bentuk tubuh wanita lebih terlihat tegas dan jelas sekaligus menambahkan kesan lebih feminim.

Bentuk figur dalam wayang, dapat dikatakan bahwa beberapa bagian dari figure wayang juga mendapat pembesaran dan terisolasi. Bagian-bagian yang tidak hanya cukup terdistorsi, namun terdistorsi dengan meningkatkan *visibilitas* mereka dari jauh, yang merupakan fitur yang sangat diinginkan dalam wayang dimana penonton harus dapat membedakan karakter satu dengan lainnya.

Wayang-wayang tersebut dibuat secara *en profil*, yang membuat bentuk figur manusia dapat dikenali dari kejauhan, tetapi menurut Sukasman hal tersebut mampu membuat wayang-wayang tersebut lebih mampu berintraksi. Bagian kaki dapat dibuka, tetapi tidak bisa berjalan, bagian lengan sedikit lebih panjang dari lengan asli, sehingga memungkinkan untuk membuat gerakan lengan yang jelas dan dapat dilihat dari kejauhan. Bagian wajah juga dibuat secara *en face* yang membuatnya dapat dikenali. Dari kejauhan bentuk kepala asli terlihat seperti sebutir telur, sehingga hidung wayang dibuat sedikit lebih panjang, hal yang sama juga terlihat dibagian mulut dan mata. Sebagai penyeimbang, bagian belakang kepala juga dibuat agak sedikit memanjang. Selain itu busana dan aksesoris juga ditekankan bentuknya.

Tidak hanya memungkinkan untuk melihat bentuk figur manusia dari kejauhan tetapi juga tipe dan karakter yang mudah dikenali. Karakter yang bertipe *luruh* dibuat sangat kecil dengan fitur tajam berlawanan, misalnya karakter raksasa dengan figure bulat. Figur yang terdapat pada tokoh raksasa dibuat dengan melebih-lebihkan seperti yang dijelaskan bahwa figur raksasa memiliki hidung yang besar karena biasanya raksasa ialah tokoh pemarah bernafas dengan berat. Figur mata yang besar menunjukkan karakter pemarah.

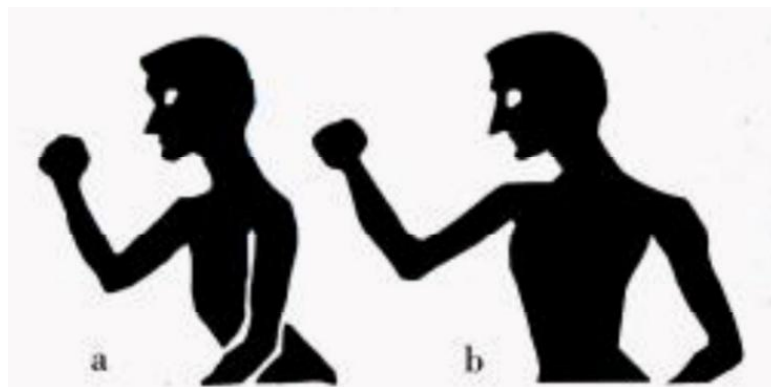
Sukasman berpendapat bahwa Indera manusia itu jauh dari sempurna, dalam rentang, jarak, dan dimensi waktu banyak kelemahannya. Misalnya huruf E dari

jauh kelihatan seperti B. Jika huruf E tersebut lebih kurus, dari jauh kesannya lebih jelas dan kecendeungan sama dengann huuf B dapat diperkecil

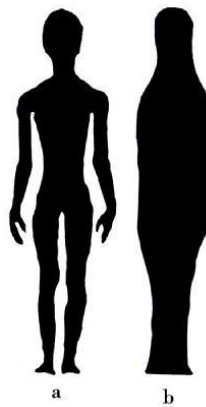


Gambar 5. Perbandingan Bentuk Huruf Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Selanjutnya kanan terangkat pada gambar 2a dari jauh nampak seperti tangan kiri karena pangkal pangkal lengan seolah berada dalam satu titik dari arah pemandangnya. Posisi dada dada yang frontal dilihat dapat memperjelas tangan kanan dan tangan krinya.

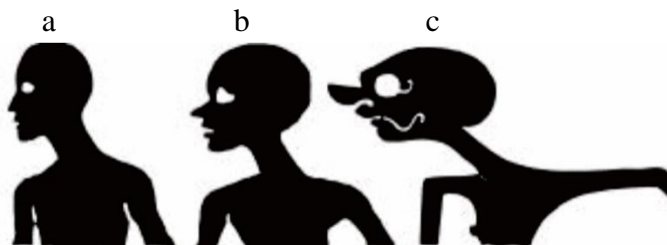


Gambar 6. Bentuk *Shiluet* Manusia Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur



Gambar 7. Bentuk *Shiluet* Manusia Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

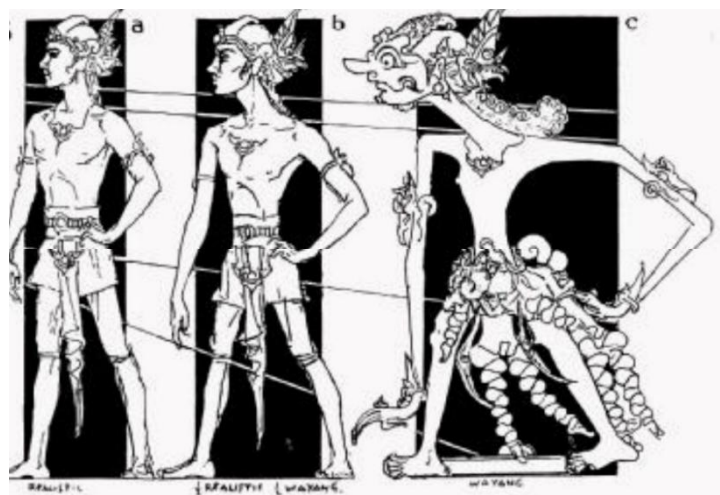
Shiluet manusia pada gambar 7a jika dilihat dari kejauhan akan terlihat seperti gambar 3b.



Gambar 8. Bentuk *Shiluet* Manusia Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Jika hanya melihat bagian atas (*close up*) tubuh manusia kemudian memposisikan seperti wayang kulit maka gambar 8a akan berubah menjadi gambar 8b. Gambar 8b menunjukkan kepala lebih bulat, hidung lebih menonjol, mata juga dapat dibuat lebih besar karena terdapat cukup ruang, begitu juga dengan mulut dapat dibuat lebih lebar. Leher dapat dibuat lebih panjang dan kecil, bahu dapat diperlebar keluar, sebaliknya dada lebih mengecil pada bagian bawahnya. Gambar 8b terlihat lebih efektif daripada gambar 8a jika dilihat dari jarak jauh. Gambar 8c merupakan pengolahan dari gambar 8b. Pada gambar 8c leher terlihat lebih kecil,

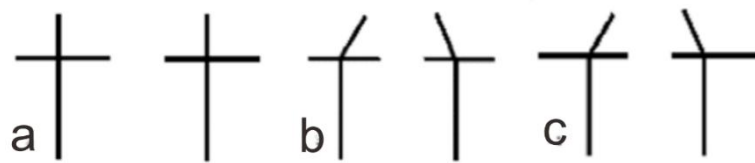
lebih panjang serta agak miring dan agak melintang. Hidung menempel pada lengkungan kecil dari oval kepala sedangkan pada gambar manusia realis hidung menempel pada lengkung yang besar dari elips kepala. Bahkan hidung pada wayang nampak sekali mencuat keatas sedangkan hidung pada manusia bagaimanapun mancungnya selalu mengarah ke bawah. Sedangkan untuk pangkal hidungnya masih lebih sempit dari bagian tengahnya. Mata untuk anatomi ini ialah bulat besar dengan kerutan dahi yang nampak bergumpal dengan mulut yang lebih jauh menjorok ke dalam. Bahu dibuat menonjol terutama pada bahu yang lebih dekat dengan pemandang yang makin ke ujung makin mengecil hampir selebar lengan. Dapat dilihat gambar 8b lebih jelas daripada gambar 8a sedangkan gambar 8c makin jelas dari gambar 8a dan 8b.



Gambar 9. Proporsi tubuh Wayang ukur Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Proporsi bentuk antara bentuk tubuh manusia dengan proporsi wayang ukur pada gambar 9 dapat dilihat distorsi pada besar kecilnya bagian tubuh manusia dengan wayang ukur, bahu yang semakin melebar dari gambar 9a sampai dengan gambar 9c. Proyeksi kepala pada gambar 9a dan 9b jatuh diantara kaki, sedangkan

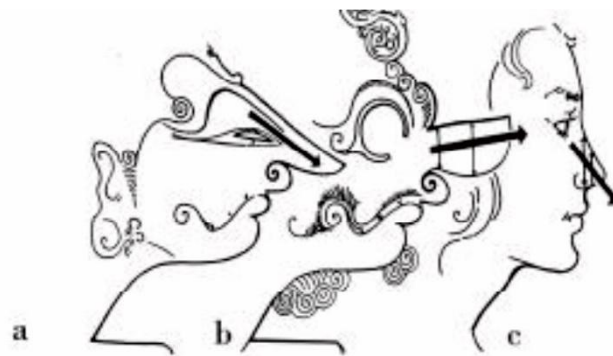
proyeksi kepala pada gambar 9c sebagian jatuh di depan kaki akibatnya hal ini mengakibatkan ketidak seimbangan, untuk mendapatkan keseimbangan tersebut bahu pada wayang ukur dilebarkan jauh keluar. Apabila leher dibuat tegak lurus maka bahu belakang tidak perlu diperluas sehingga garis pokok bagian atas menjadi salib.



Gambar 10. Garis silang Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Bentuk figur wayang ukur terlihat seperti bentuk palang atau salib tetapi garis bagian tengah lebih mirip bentuk bahu. Dalam gambar 10a pertama dapat dilihat seperti posisi bentuk palang atau salib yang seimbang tanpa adanya pergerakan, berdiri pada posisinya sendiri. Dalam gambar bagian 10b dapat dilihat garis kepala yang dimiringkan, seperti yang dapat dilihat dalam figur wayang. Disini dapat dilihat adanya intraksi karna posisi mereka yang saling berhadapan satu dengan yang lain. Karna salah satu bagian yang dimiringkan, untuk membuatnya seimbang bagian bahu ditarik kebelakang, seperti yang terlihat pada gambar 10c, menciptakan keseimbangan tapi juga posisi yang dinamis dan intraksitetapi kosong pada bagian

belakang. Bagian belakang yang terkesan kosong ialah mengapa hiasan kepala wayang selalu berat di belakang dan banyak bentuk yang mengarah ke belakang atas secara diagonal. Bagian bawah ada dua jenis, kaki yang menjangkahkan dinamis dan yang lebih sejajar statis. Untuk yang menjangkahnya masih ada tambahan kain di kaki belakang. Oleh sebab itu untuk yang berkaki lebih sejajar bidang kosong di belakangnya terlalu besar, karena itulah rupanya bentuk masih bulat besar perlu ditambahkan.



Gambar 11. Proses Gubahan Wajah Wayang Ukur Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Gambar 11 adalah bentuk antara Wajah wayang ukur dengan wajah realistik. Mengapa hidung wayang sangat panjang, sedangkan hidung manusia bagaimanapun panjangnya semakin ke ujung semakin mengecil, sedangkan pada wayang terlihat agak dampak seperti pada gambar 11b bagian tertebal adalah bagian tengahnya yang dipotong mata bulat dan besar berada ditengah. Kerutan pada dahi mat mencolok seolah menghela nafas panjang menimbulkan kesan tokoh yang berpostus kekar dengan badan yang besar. Sebaliknya pada gambar 11c tidak ada batas antara hidung dengan dahi, matan hampir menyerupai garis maka kesan yang ditimbulkan ialah tokoh yang banyak melihat melalui rasa.



Gambar 12. Proses Gubahan Wajah Wayang Ukur Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Pada gambar 8a garis terpanjang dari oval muka, arahnya tidak sama dengan arah muka. Lain halnya dengan gambar 12b arah muka searah dengan garis terpanjang dari oval muka. Jika panjang hidung dan ornamen belakang kepala diikutsertakan, maka garis tersebut akan semakin panjang mengikuti bentuk oval kepala. Dengan topangan leher yang kecil, miring, dan panjang mengakibatkan muka wayang terlihat menjadi lebih ekspresif.



Gambar 13. Gubahan Bentuk Bibir Wayang Ukur Menurut Sukasman
Sumber : Arsip Wayang ukur

Pada gambar 13 dapat dilihat bahwa kepala manusia jauh lebih besar dibandingkan dengan kepala wayang. Tetapi hal berbeda dapat dilihat pada bibir keduanya bibir pada wayang jauh lebih lebar jika dibandingkan bibir manusia. Bila

dilihat dari kejauhanpun dengan ukuran wayang putri yang tergolong kecil, bentuk ini masih dapat dikenali dan terlihat jelas. Lain halnya dengan yang terjadi pada pada manusia, dengan ukuran sekecil itu dengan jarak yang sama akan sukar dikenali. Hal ini disebabkan karan arah garis-garis yang lurus dan panjang walau sekecil apapun perbedaannya garis-garis ini menghasilkan kontras yang sangat tegas. Begitu pula jika jika dilihat kembali bagian-bagian tubuh yang kecil dan panjang maka kemiringan sekecil apapun akan nampak jelas dengan membuat variasi pada proporsi dan panjang pendek.

Berdasarkan paparan sebelumnya pertanyaan mengenai bentuk wayang yang aneh dapat terungkap dan memiliki penjelasan logis. Jawaban mengenai mengapa tangan wayang dibuat panjang karna dalam pada wayang bagian yang dapat digerakan hanyalah bagian tanganya saja. Dalam pegelaran wayang, Dalang tentunya mengerakan tangan wayang dengan berbagai gerakan untuk menunjukkan situasi dan keadaan yang berbeda-beda. Tangan wayang yang panjang ini mampu memperjelas penggambaran situasi dan keadaan yang berlangsung jika dilihat dari kejauhan. Sebaliknya bila tangan wayang dibuat pendek maka tidak terlalu jelas apabila ada gerakan jika dilihat dari kejauhan dan dapat membatasi bergai macam gerak pada wayang.

Dalam membuat wayang ukur Sukasman berpatokan pada ukuran secara realistis. Sukasman menganalisis bentuk bentuk-bentuk wayang berdasarkan pada analisis tubuh manusia kemudian dilanjutkan dengan membuat perbandingan dari tubuh manusia. Kepala manusia lebih besar dari kepala wayang tetapi bibir wayang jauh lebih panjang. Mulut wayang yang menjadi lebar akan menambah kesan

ekspresif pada muka. Leher yang miring serta panjang menambah makin mengesankan muka wayang lebih sangat ekspresif. Bahu wayang yang menonjol ini sangat diperlukan agar gerak lengan dapat lebih leluasa. Pada wayang gaya Yogyakarta umumnya dianggap lebih gagah, lebih ekspresif daripada wayang gaya Solo. Salah satu ciri wayang gaya Yogyakarta adalah tangan lebih panjang sampai menyentuh jari kaki, sedang gaya Solo lebih pendek

Tidak hanya perubahan proporsi dijadikan lebih besar atau kecil, atau lebih kurus lebih gemuk membuat bentuk lebih jelas, tetapi juga dengan adanya perbedaan kemiringan. Posisi Seimbang juga penting dalam wayang ukur, seperti dibahas oleh Sukasman, hidung seimbang dengan tangan yang panjang, yang juga panjang karena bias digerakan. Dalam busana wayang terdapat dekorasi khusus gaya sukasman dan tatahan yang diciptakan oleh Sukasman Sendiri. Sukasman juga membuat cara khusus untuk membentuk keseluruhan bentuk wayang agar lebih harmonis yakni dengan cara mengisi bagian kosong atau membesakan atau mengecilkan bagian tertentu.

2. Bentuk Wayang Ukur Panakawan

a. Semar

1) Semar Pertama



Gambar 14. Semar Pertama
Sumber : Arsip Wayang ukur

Semar ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2007. Semar ini memiliki tinggi 39 cm dan lebar 33 cm dengan ukuran kepala dari dagu ke rambut 16,5 cm, panjang kuncung yang dimilikinya ialah 14 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 35 cm. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna hitam sedangkan pada muka, telapak tangan dan telapak kakinya diberi warna kuning emas. Rambut Semar ini berwarna putih dengan sedikit warna putih yang terdapat pada bagian belakang saja. Semar ini juga memiliki kuncung meliuk keatas. Mata semar ini dibuat agak sayu dengan hanya diwarnai hitam pada pupilnya. Hidungnya dibuat agak besar dan bulat. Alis berwarna hitam dan putih. Mulutnya tersenyum dengan bibir berwarna merah. Bentuk pusar semar ini berbentuk menyembul keluar atau dalam bahasa jawa

disebut *wudel bodhong*. Kaki Semar ini digambarkan secara jelas sehingga dapat dibedakan antara kaki kanan dengan kaki kirinya. Jemari kaki Semar ini terlihat jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar.

Jarik yang dikenakan semar ini ialah bermotif kreasi Sukasman dengan lingkaran yang dikombinasikan dengan motif geometris berwarna hijau, ungu, dan kuning emas dengan sembuliyan tunggal berwarna hijau dan kuning. Kedua jemari telunjuk Semar mengenakan cincin sertagelang yang dikenakan pada kedua pergelangan tangannya dengan bentuk yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna merah, kuning, dan hijau. Semar ini juga mengenakan anting dari cabai rawit merah

2) Semar Kedua



Gambar 15. Semar Kedua
Sumber : Arsip Wayang ukur

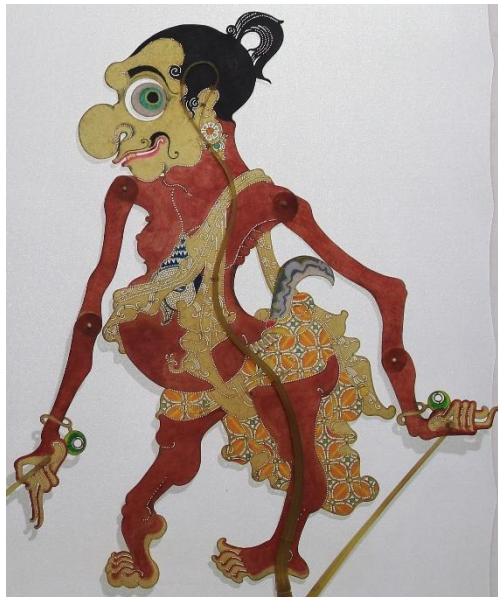
Semar ini selesai dikerjakan pada tahun 2007. Semar ini memiliki tinggi 39 cm dan lebar 32 cm dengan ukuran kepala dari dagu ke rambut 16 cm, panjang kuncung yang dimilikinya ialah 14 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah

35 cm. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna hitam sedangkan pada muka, telapak tangan dan telapak kakinya diberi warna kuning emas. Rambut Semar ini berwarna putih dengan sedikit warna putih yang terdapat pada bagian belakang saja. Semar ini juga memiliki kuncung meliuk keatas. Mata semar ini dibuat agak sayu dengan hanya diwarnai hitam pada pupilnya. Hidungnya dibuat agak besar dan bulat. Alis berwarna hitam dan putih. Mulutnya tersenyum dengan bibir berwarna merah. Bentuk pusar semar ini berbentuk menyembul keluar atau dalam bahasa jawa disebut *wudel bodhong*. Kaki Semar ini digambarkan secara jelas sehingga dapat dibedakan antara kaki kanan dengan kaki kirinya. Jemari kaki Semar ini terlihat jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar.

Jarik yang dikenakan semar ini ialah bermotif bermotif kreasi Sukasman dengan lingkaran yang dikombinasikan dengan motif geometris berwarna ungu dan sebagian besar tidak diwarna. Jarik memiliki sembulian tunggal tidak diberi warna. Kedua jemari telunjuk Semar mengenakan cincin serta gelang yang dikenakan pada kedua pergelangan tangannya dengan bentuk yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna merah, kuning, dan hijau. Semar ini juga mengenakan anting dari cabai rawit merah

b. Gareng

1) Gareng pertama



Gambar 16. gareng Pertama
Sumber : Arsip Wayang ukur

Gareng ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 1990 dengan tinggi 38 cm dan lebar 16 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 16,5 cm, panjang kuncung yang dimilikinya ialah 14 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 27 cm. Panjang tangannya ialah 28 cm dengan lebar 2 cm. Gareng ini bertubuh kurus dengan rusuk terlihat sangat jelas. Bentuk tubuhnya menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna coklat tua kecuali pada muka, telapak tangan, dan telapak kaki yang dibuat transparan serta tangan kiri yang berwarna coklat keunguan. Rambut gareng ini berwarna hitam dengan kuncir pada bagian atasnya. Kepala gareng ini menunduk dengan ekspresi terkejut melihat sesuatu. Mata gareng ini dibuat besar dan juling dengan pupil diwarnai hitam. Pada bagian mata dibuat lubang menyerupai bulan sabit. Hidungnya dibuat besar yang menyembul keluar. Alis dan kumisnya tebal dan panjang dengan warna hitam. Mulutnya terbuka sedikit

dengan bibir berwarna merah. Pusarnya dibuat rata dengan perut. Lengan kiri dibuat bengkok. Kaki kanan gareng ini *gejig* (bengkok ke bawah) dengan jemari yang dibuat jelas jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar kecuali jempol kaki dibuat agak megar. Jangkahan kaki yang *gejig* dibuat miring kedepan.

Jarik yang dikenakan gareng ini bermotif kawung dengan sembulian di belakang. Warna pada jarik didominasi warna merah, kuning dan sebagian tidak diwarnai. Gareng ini mengenakan sampir yang terletak dibahu yang hanya ditatah tanpa diberi warna. Perhiasan gareng ini berupa kalung dengan berbentuk keong. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran tansparan. Senjata yang disematkan ialah parang warna hijau, kuning dan putih.

2) Gareng Kedua



Gambar 17. Gareng kedua
Sumber : Arsip Wayang ukur

Gareng ini selesai dikerjakan pada tahun 1990 dengan tinggi 38 cm dan lebar 17 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 16,5 cm, panjang kuncung yang dimilikinya ialah 14 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 28,5 cm. Panjang tangannya ialah 28 cm dengan lebar 2 cm. Gareng ini bertubuh kurus dengan rusuk terlihat sangat jelas. Bentuk tubuhnya menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna emas. Kepala gareng ini menunduk dengan ekspresi terkejut melihat sesuatu. Mata gareng ini dibuat besar dan juling dengan pupil diwarnai hitam. Pada bagian mata dibuat lubang menyerupai bulan sabit. Hidungnya dibuat besar yang menyembul keluar. Alis dibuat tipis dengan warna hitam. Mulutnya terbuka sedikit dengan bibir berwarna merah. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut "*wudel bodhong*". Lengan kiri dibuat bengkok. Kaki kanan gareng ini *gejig* (bengkok ke bawah) dengan jari yang dibuat jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar kecuali jempol kaki dibuat agak megar. Jangkahan kaki yang *gejig* dibuat miring kedepan.

Jarik yang dikenakan gareng ini bermotif arah mata angin serta motif bunga dengan sembuliyan tanpa pewarnaan. Jarik gareng ini memiliki hiasan bunga yang sedang kuncup yang tergantung dengan panjang hampir mengenai kaki yang diberi warna merah dan sebagian tidak berwarna. Warna pada jarik didominasi warna merah, ungu, kuning dan sebagian tidak diwarnai. Gareng ini mengenakan mahkota yang pada bagian belakangnya terdapat *gelung supit urang* dengan *garuda mungkur* agak panjang dan melengkung. Pada bagian atas *gelung supit urang* dengan *garuda mungkur* terdapat hiasan *blendengan*. Mahkota memiliki warna hitam dengan garis mengikuti alur lengkung pada *gelung supit urang* dengan *garuda mungkur*. Pada

atas siku gareng mengenakan hiasan *kelat bahu* dengan warna putih dan merah. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk ikan yang sedang memakan mutiara. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran berwarna merah, kuning, dan hijau. Senjata yang disematkan ialah keris dengan motif lorek-lorek berwarna coklat, serta pada gagangnya berwarna merah dengan berhiaskan gantungan bunga yang sedang kuncup

3) Gareng Ketiga



Gambar 18. Gareng Ketiga
Sumber : Arsip Wayang ukur

Gareng ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2001 dengan tinggi 37,5 cm dan lebar 16 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 16,5 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 28 cm. Panjang tangannya ialah 28 cm dengan lebar 2 cm. Gareng ini bertubuh kurus dengan rusuk terlihat sangat jelas. Bentuk tubuhnya menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna hitam kecokelatan

kecuali pada muka, telapak tangan , dan telapak kaki. Kepala gareng ini menunduk dengan ekspresi terkejut melihat sesuatu. Rambut gareng ini berwarna hitam dikuncir melengkung kebelakang. Mata gareng ini dibuat besar dan juling dengan pupil diwarnai hitam dengan urat-urat mata berwarna kuning emas. Hidungnya dibuat besar yang menyembul keluar. Alis dibuat tipis dengan warna hitam. Mulutnya terbuka sedikit dengan bibir berwarna merah. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut “wudel bodhong”. Lengan kiri dibuat bengkok. Kaki kanan gareng ini gejug (bengkok ke bawah) dengan jemari yang dibuat jelas jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar kecuali jempol kaki dibuat agak megar. Jangkahan kaki yang gejug dibuat miring kedepan.

Jarik yang dikenakan gareng ini jarik kreasi Sukasman bermotif Matahari, motif arah mata angin, dan motif bunga dengan sembuliyan tanpa warna. Warna pada jarik didominasi warna merah, hijau, dan sebagian tidak diwarnai Gareng ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jemari telunjuk pada tangan kanannya dan jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau pada gelang di tangan kirinya dan kuning pada tangan kanannya, untuk warna cicincinya masing-masing kuning. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk ikan berwarna merah dan kuning keemasan menggigit permata berwarna hijau. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga berwarna putih, biru, dan kuning.

4) Gareng Keempat



Gambar 19. Gareng Keempat
Sumber : Arsip Wayang ukur

. Gareng ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2008 dengan tinggi 38 cm dan lebar 16 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 14 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 27,5 cm. Panjang tangannya ialah 28,5 cm dengan lebar 2 cm. Gareng ini bertubuh kurus dengan rusuk terlihat sangat jelas. Bentuk tubuhnya menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna coklat gelap kecuali pada muka, telapak tangan, dan telapak kaki yang diberi warna coklat terang. Rambut gareng ini berwarna hitam dikuncir melengkung kebelakang. Mata gareng ini dibuat besar dan juling dengan pupil diwarnai hitam dengan urat-urat mata berwarna kuning emas. Hidungnya dibuat besar yang menyembul keluar. Alis dibuat tipis dengan warna hitam. Mulutnya terbuka sedikit dengan bibir berwarna merah. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut "*wudel bodhong*". Kaki kanan gareng ini gejig (bengkok ke bawah) dengan jari yang dibuat jelas jelas dengan bentuk garis lengkung yang

sejajar kecuali jempol kaki dibuat agak megar. Jangkahan kaki yang *gejig* dibuat miring kedepan.

Jarik yang dikenakan gareng ini bermotif kipas, dengan sembuliyan bermotif sulur. Warna pada jarik didominasi warna merah, hijau, dan sebagian tidak diwarnai. Gareng ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jari telunjuk pada tangan kanannya dan jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau dan kuning, untuk warna cincinya masing-masing kuning dengan permata biru. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk ikan berwarna merah dan kuning keemasan. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga berwarna, biru, dan kuning.

c. Petruk

1) Petruk Pertama



Gambar 20. Petruk Pertama
Sumber : Arsip Wayang ukur

Petrukini selesai dikerjakan pada tahun 1995 memiliki tinggi 59 cm dan lebar 22 cm dengan tubuhnya yang tinggi tidak terlalu kurus dengan bentuk punggung sampai ke bokongnya menyerupai huruf S. Panjang tanganya ialah 40 cm dengan lebar 2 cm. Ukuran kepala dari dagu hingga ke ujung rambut ialah 16,5 cm dengan panjang *cempurit* ialah 80 cm. Lebar perut sampai bokong ialah 25 cm. Jemari kaki petruk ini terlihat jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar. Jangkahan kaki dibuat agak miring keluar. Telapak kaki serta telapak tangannyaberwarna lebih terang jika dibandingkan dengan warna tubuh secara keseluruhan. Bentuk pusar petruk ini agak menyembul keluar sehingga kelihatan jelas atau disebut dalam bahasa jawa disebut "*wudhel bodhong*". Mata petru ini dibuat *kedodongan* dengan hanya diwarnai hitam pada lingkaran kecil di dalamnya dan bagian lainnya tidak diberi warna. Hidungnya dibuat cukup mancung tidak terlalu besar. Alis Alis serta kumis berwarna hitam dibuat panjang hampir mengenai telinga. Mulutnya tersenyum dengan bibir berwarna merah. Rambut panjang dan dikucir, dengan *athi-athi* (rambut samping atas pipi) dibuat tidak terlalu panjang.

Jarik yang dikenakan petruk ini ialah bermotif menyerupai lingkaran dengan sembulian bermotif sulur dengan warna hijau tua, kuning, biru tua, dan sebagian tidak diberi warna. Secara keseluruhan warna tubuhnya berwarna coklat tua kecuali pada muka warna orange serta warna rambutnya hitam. Perhiasan yang dikenakan terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna hijau. Kalungnya yang dikenakan menyerupai kalung sapi atau disebut "*gentha*" dengan hijau dan emas. Senjata yang disematkan ialah ulekan sambal berwarna merah dan sebagian tidak diwarnai.

2) Petruk Kedua



Gambar 21. Petruk kedua
Sumber : Arsip Wayang ukur

Petruk ini selesai dikerjakan pada tahun 1997 memiliki tinggi 58 cm dan lebar 20 cm dengan tubuhnya yang tinggi tidak terlalu kurus dan bentuk punggung sampai ke bokongnya menyerupai huruf S. Panjang tanganya ialah 40 cm dengan lebar 2 cm dengan Jemari tangannya tangankannya menunjuk dan yang kiri menggenggam. Ukuran kepala dari dagu hingga ke ujung rambut ialah 16,5 cm. Lebar perut sampai bokong ialah 25 cm. Jemari kaki petruk ini terlihat jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar. Jangkahan kaki dibuat agak miring keluar. Telapak kaki serta telapak tangannya berwarna lebih terang jika dibandingkan dengan warna tubuh secara keseluruhan. Bentuk pusar petruk ini agak menyembul

keluar sehingga kelihatan jelas atau disebut dalam bahasa jawa disebut “*wudhel bodhong*”. Mata petru ini dibuat *kedodongan* dengan hanya diwarnai hitam pada lingkaran kecil di dalamnya dan bagian lainnya tidak diberi warna. Hidungnya dibuat cukup mancung tidak terlalu besar. Alis serta kumis berwarna hitam dibuat panjang hampir mengenai telinga. Mulutnya tersenyum dengan bibir berwarna merah. Rambut panjang dan dikucir, dengan *athi-athi* (rambut samping atas pipi) dibuat tidak terlalu panjang.

Jarik yang dikenakan petruk ini ialah bermotif parang dengan warna merah, coklat muda, dan sebagian tidak diberi warna. Petruk ini satu-satunya yang mengenakan selempang. Secara keseluruhan warna tubuhnya berwarna coklat tua kecuali pada muka warna orange serta warna rambutnya hitam. Perhiasan yang dikenakan terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna hijau. Kalungnya yang dikenakan menyerupai kalung sapi atau disebut “*gentha*” dengan hijau dan emas. Senjata yang disematkan ialah kampak yang menyerupai palu yang dengan warna merah sebagian tidak diwarnai, senjata ini biasanya digunakan untuk menebang kayu bagi para petani.

3) Petruk Ketiga



Gambar 22. Petruk ketiga
Sumber : Arsip Wayang ukur

Petruk ini selesai dikerjakan pada tahun 2006 memiliki tinggi 65 cm dan lebar 26 cm dengan tubuhnya yang tinggi tidak terlalu kurus, bentuk punggung sampai ke bokongnya menyerupai huruf S hampir menyerupai petruk sebelumnya. Tangan petruk ini memiliki panjang 40 cm dengan lebar 2 cm dengan pundak yang dibuat agak lebar dari petruk-petruk sebelumnya. Ukuran kepala dari dagu hingga ujung rambut ialah 16,5 cm. Panjang *Cempurit* 65 cm dan pada tangan 36 cm. Lebar perut sampai dengan bokong ialah 33 cm. Jemari kaki petruk ini terlihat jelas dengan bentuk garis lengkung yang sejajar. Jangkahan kaki dibuat agak miring keluar. Bentuk pusar petruk ini agak menyembul keluar sehingga kelihatan jelas atau disebut dalam bahasa Jawa disebut "*wudhel bodhong*". Mata petruk ini dibuat

kedodongan dengan hanya diwarnai hitam pada pupilnya dan bagian lainnya diberi warna kuning. Hidungnya dibuat cukup mancung tidak terlalu besar. Alis serta kumis berwarna hitam dibuat panjang hampir mengenai telinga. Mulutnya tersenyum dengan bibir berwarna merah.

Jarik yang dikenakan petruk ini ialah bermotif menyerupai kipas dengan lingkaran arah mata angin pada kedua *sembuliyen* yang bermotif sultur dengan warna biru, kuning, hijau, dan merah dengan gantungan berbentuk segitiga. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna emas mengkilap agak kehijauan. Perhiasan yang dikenakan terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna merah. Kalung yang dikenakan berhiaskan tatahan *drenjeman* (titik-titik) menyerupai bentuk ulat yang berwarna hijau, transparan. Petruk ini juga mengenakan suweng (anting-anting) bunga tanpa diwarnai dengan gantungan menyerupai gawangan terbalik. Senjata disematkan ialah keris berwarna merah dan sebagian tidak diwarnai, keris ini memiliki *sampir* (sarung atas keris) bunga yang sedang kuncup. Pada punggung diberi pakaian praba yang tidak diwarnai. Petruk ini mengenakan mahkota berbentuk runcing ke atas dengan warna merah pada mahkota bagian atas, biru pada bagian tengah sedangkan pada mahkota bagian bawah tidak diberi warna.

Senjata lainnya ialah parang dengan kepala menyerupai naga berwarna hijau muda transparan. Pada punggungnya diberi pakaian praba yang bermotif *garuda mungkur* dengan warna hijau transparan. Mahkota petruk ini berbentuk *gelung supit urang* yang terbalik dan sudah distilisasi sehingga menjadi melengkung ke atas dengan warna hijau tua transparan.

4) Petruk Keempat



Gambar 23. Petruk keempat

Sumber : Arsip Wayang ukur

Petruk ini selesai dikerjakan pada tahun 2008 memiliki tinggi 58 cm dan lebar 20 cm dengan bentuk punggung sampai ke bokongnya menyerupai huruf S seperti petruk sebelumnya. Panjang pada tangannya ialah 40 cm dan lebar 2 cm dengan sambungan tangan menggunakan kulit. Ukuran kepala dari dagu hingga ujung rambut adalah 16,5 cm. Lebar perut sampai dengan bokong ialah 25,5 cm. Pada kaki Petruk ini kelihatan posisi jari jarinya digambarkan secara nyata. Jari-jari kaki dibuat sama dengan garis lengkung yang sejajar. Jangkahan kaki tidak terlalu lebar. Bentuk punggung sampai ke bokongnya menyerupai huruf S. Bentuk pusar petruk ini agak menyembul keluar sehingga kelihatan jelas atau disebut dalam bahasa Jawa disebut “wudhel bodhong”. Mata petruk ini dibuat *kedodongan* dengan hanya diwarnai hitam pada pupilnya dan bagian lainnya diberi warna kuning. Hidungnya

dibuat cukup mancung tidak terlalu besar. Alis serta kumis berwarna hitam dibuat panjang hampir mengenai telinga. Mulutnya tersenyum dengan bibir berwarna merah.

Jarik yang dikenakan petruk ini ialah bermotif menyerupai kipas dengan lingkaran arah mata angin, sembuliyan bermotif sulur berwarna tanpa warna dengan gantungan berbentuk segitiga. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna emas. Perhiasan yang dikenakan terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabitanpa warna. Kalung yang dikenakan berhiaskan tatahan *drenjeman* (titik-titik) menyerupai bentuk ulat. Petruk ini juga mengenakan *suweng* (anting-anting) bunga berwarna tanpa warna dengan gantungan menyerupai gawangan terbalik. Senjata disematkan ialah keris tanpa warna, keris ini memiliki *sampir* (sarung atas keris) bunga yang sedang kuncup. Pada punggung diberi pakaian *praba* yang tidak diwarnai. Petruk ini mengenakan mahkota berbentuk runcing ke atas dengan permata berwarna hijau.

d. Bagong

1) Bagong Pertama



Gambar 24. Bagong Pertama
Sumber : Arsip Wayang ukur

Bagong ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2000 dengan tinggi 41 cm dan lebar 30,5 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 19 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 30 cm. Panjang tangannya ialah 38 cm dengan lebar 5 cm. Bagong ini bertubuh gempal dengan perut buncit seperti semar. Bentuk Bagong ini menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna coklat kekuningan kecuali pada muka, telapak tangan, dan telapak kaki tanpa diwarnai. Ekspresi wajah yang nampak dari bagong ini ialah seolah melihat sesuatu yang menakjubkan saat melihat lurus kedepan. Kepalanya dibuat agak botak dengan rambut berwarna hitam dengan rambut agak bergelombang dengan tatahan. Mata Bagong ini dibuat besar dengan pupil diwarnai hijau dan hitam serta dibuat bolongan berbentuk bulan

sabit. Hidungnya dibuat tidak terlalu besar dan diberi *umbel*. Kumis dibuat agak panjang sedangkan alis dibuat tebal dengan masing-masing berwarna hitam. Mulutnya tidak terbuka dengan bibir berwarna merah serta terdapat gigi kelinci berwarna kuning. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut “*wudel bodhong*”. Perbedaan anatara kaki kiri dan kaki kanan bagong dapat dilihat secara jelas dengan jemari kaki yang dibuat dengan garis lengkung sejajar.

Jarik yang dikenakan bagong ini bermotif kawung dengan lingkaran tanpa sembuliyan. Warna pada jarik didominasi warna merah, kuning, dan sebagian tidak diwarnai. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau pada gelang di tangan kirinya dan kuning pada tangan kanannya, untuk warna cicincinya masing-masing kuning. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk patai berwarna hijau serta mangga berwarna merah. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga tanpa diwarnai.

2) Bagong Kedua



Gambar 25. Bagong Kedua
Sumber : Arsip Wayang ukur

Bagong ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2000 dengan tinggi 44 cm dan lebar 30 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 19 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 30 cm. Panjang tangannya ialah 28 cm dengan lebar 6 cm. Bagong ini bertubuh gempal. Bentuk Bagong ini menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna coklat kejinggaan kecuali pada muka, telapak tangan, dan telapak kaki berwarna coklat gelap. Ekspresi wajah yang nampak dari bagong ini ialah seolah melihat sesuatu yang menakjubkan saat melihat lurus kedepan. Kepalanya dibuat agak botak pada bagian depannya dengan rambut bergelombang dikucir berwarna hitam pada bagian belakang kepala. Mata Bagong ini dibuat *thelengan* dan besar dengan pupil diwarnai hijau dan hitam serta dibuat bolongan berbentuk bulan sabit. Hidungnya dibuat bundar tidak terlalu besar dan diberi *umbel*. Kumis dibuat agak panjang sedangkan alis dibuat tebal dengan masing-masing berwarna hitam. Mulutnya tidak terlalu terbuka dengan bibir

berwarna merahserta terdapat gigi kelinci berwarna kuning. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut “*wudel bodhong*”. Perbedaan anatara kaki kiri dan kaki kanan bagong dapat dilihat secara jelas dengan jemari kaki yang dibuat dengan garis lengkung sejajar.

Jarik yang dikenakan bagong ini bermotif kawung dengan sembuliyan bermotif sulur. Warna pada jarik didominasi warna coklat, emas, dan sebagian tidak diwarnai sedangkan untuk sembuliyan berwarna hijau muda transparan. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau dan merah. Perhiasan lain yang dikenakan bagong ialah kalung dengan berbentuk patai berwarna hijau serta mangga berwarna merah. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga dalam lingkaran dengan warna biru dan emas.

3) Bagong Ketiga



Gambar 26. Bagong Ketiga
Sumber : Arsip Wayang ukur

Bagong ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2007 dengan tinggi 44 cm dan lebar 30 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 19 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 30 cm. Panjang tangannya ialah 28 cm dengan lebar 6 cm. Bagong ini bertubuh gempal dengan perut buncit seperti semar. Bentuk Bagong ini menyerupai huruf 'S'. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna coklat kecuali pada muka, telapak tangan, telapak kaki yang tidak diberi warna. Bentuk dagunya dibuat memanjang dengan ekspresi wajah yang nampak dari bagong ini ialah seolah melihat sesuatu yang menakjubkan saat melihat lurus kedepan. Bagong ini dibuat botak pada bagian depan kepalanya dengan rambut bergelombang berwarna hitam pada bagian belakangnya. Mata Bagong ini dibuat *thelengan* dan besar dengan pupil berwarna hitam serta dibuat bolongan berbentuk bulan sabit. Hidungnya dibuat bundar tidak terlalu besar agak menyembul ke atas. Kumis dibuat agak panjang sedangkan alis dibuat tebal dengan masing-masing berwarna hitam. Mulutnya tidak terlalu terbuka dengan bibir berwarna merah serta terdapat gigi kelinci berwarna kuning. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut "*wudel bodhong*". Perbedaan anatara kaki kiri dan kaki kanan bagong dapat dilihat secara jelas dengan jemari kaki yang dibuat dengan garis lengkung sejajar.

Jarik yang dikenakan bagong ini bermotif kipas, lingkaran, dan arah mata angin dengan sembuliyan bermotif sulur. Warna pada jarik didominasi warna merah, putih, ungu, kuning dan lainnya tanpa diwarnai sedangkan untuk sembuliyan berwarna hijau. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya. Warna gelang nya sendiri ialah emas dengan

lingakran hijau. Cincin dikenakan pada kelingking jemari kanan, jari manis tangan kanan, serta dikenakan pada telunjuk tangan kiri. dengan masing berwarna emas dengan permata berwarna biru langit. Kalung yang dikenakan berhiaskan aneka buahan-buahan dan sayuran seperti pisang, mangga, tomat, serta petai dengan masinng-msing warna kuning merah hijau dan sebagian lainnya tidak diwarna. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga dalam lingkaran dengan warna biru dan sebagian tidak diwarna.

4) Bagong Keempat



Gambar 27. Bagong Keempat
Sumber : Arsip Wayang ukur

Bagong ini selesai dikerjakan pada tahun tahun 2007 dengan tinggi 43 cm dan lebar 30 cm. Ukuran kepala dari dagu ke rambut 19 cm, lebar perut sampai garis terluar bokong ialah 30 cm. Panjang tangannya ialah 28 cm dengan lebar 3,5 cm. Bagong ini bertubuh gempal dengan perut buncit seperti semar. Secara keseluruhan tubuhnya berwarna coklat gelap kecuali pada muka, telapak tangan,

telapak kaki yang diberi warna jingga kecokelatan. Bentuk dagunya dibuat memanjang dengan ekspresi wajah yang nampak dari bagong ini ialah seolah melihat sesuatu yang menakjubkan saat melihat lurus kedepan. Bagong dibuat botak dibagian depan kepalanya dengan sedikit rambut bergelombang pada bagian belakangnya. Mata Bagong ini dibuat *thelengan* dan besar dengan pupil berwarna hitam serta dibuat bolongan berbentuk bulan sabit. Hidungnya dibuat bundar tidak terlalu besar agak menyembul ke atas. Mulutnya tidak terlalu terbuka dengan bibir berwarna merah serta terdapat gigi kelinci berwarna kuning. Pusarnya dibuat agak menyembul keluar atau dalam bahasa Jawa disebut "*wudel bodhong*". Perbedaan anatara kaki kiri dan kaki kanan bagong dapat dilihat secara jelas dengan jemari kaki yang dibuat dengan garis lengkung sejajar.

Jarik yang dikenakan bagong ini bermotif kipas, lingkaran, dan arah mata angin dengan sembuliyan bermotif sulur. Warna pada jarik didominasi warna merah, putih, biru, kuning dan lainnya tanpa diwarnai sedangkan untuk sembuliyan berwarna hijau transparan. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya. Warna gelang nya sendiri ialah merah dan emas dengan lingkaran hijau. Cincin dikenakan pada telunjuk tangan kanan, serta dikenakan pada jari manis tangan tangan kiri. dengan masing berwarna merah dengan permata berwarna merah. Kalung yang dikenakan berhiaskan aneka buahan-buahan dan sayuran seperti bayam, mangga, tomat, kacang tanah, serta petai dengan masing-masing warna kuning, merah, hijau, dan sebagian lainnya tidak diwarnai. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga dalam lingkaran dengan warna biru dan sebagian tidak diwarnai.

B. Pembahasan

1. Makna Wayang Ukur Panakawan

Seperti yang umum diketahui Panakawan merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan dengan bentuk yang aneh dan lucu, termasuk juga perwatakan serta tingkah lakunya. Meskipun demikian masyarakat merasakan nilai luhur dalam diri panakawan yang patut dijadikan pegangan, karena senyatanya nilai dan sifat yang ada dalam diri panakawan itu merupakan perwujudan ideal dari nilai serta sifat kemanusiaan.

Masing-masing Panakawan memiliki kekhasan gambaran lahir maupun batin. Kekhasan itu menggambarkan watak dan sikap manusia yang khas pula, dimana citra yang muncul ialah citra guna pada bagong, citra cipta pada gareng, citra rasa pada petruk, dan citra karya pada bagong.

Masyarakat menyebut wayang mengandung falsafah hidup yang dalam, termasuk juga Panakawan. Maksud pernyataan itu adalah dunia pewayangan memberi peluang untuk melakukan suatu pengkajian dalam bentuknya yang serba lambang, serba simbolik. Dunia pewayangan kaya sekali akan hal ini. Bahkan bisa dikatakan bahwa seluruh eksistensi wayang itu ialah perlambangan. Panakawan Menjadi perwujudan cara berpikir dan menghayati filsafat kehidupan.

Ciri yang paling khas dari Panakawan ialah penampilannya sebagai sosok yang menghibur, mereka tampil dengan riang dan jenaka. Penampilan sebagai sosok penghibur ini bukanlah polesan yang dibuat-buat, melainkan dalam diri mereka sendiri memang terkandung hikmah penghiburan. Dengan gaya santai, penuh lelucon dan kadangkala dengan sindiran Panakawan memberikan hiburan.

Sukasman menciptakan wayang panakwan dalam berbagai bentuk dan penampilan. Hal ini disebabkan setiap bentuk wayang yang baru merupakan pembaharuan atau penyempurnaan dari bentuk wayang sebelumnya sehingga tidak semua panakawan tersebut dipentaskan oleh sukasman.

Pementasan Panakwan pada wayang klasik Panakawan biasa tampil pada adegan Gara-gara dimana dalam adegan ini mengisah kana sebuah bencana besar menimpa bumi mulaia dari bencana alam hingga bencana sosial. Setelah ditampilkan adegan santai yang lepas dari alur cerita yang dilakonkan dimana dalam adegan inilah Panakawan ditampilkan. Dalam adegan gara-gara inilah humor, tembang, dan canda tawa ditampilkan melaui tokoh Panakawan. Gara-gara merupakan simbol setelah munculnya kesulitan dan kekacauanyang melanda suatu negara, maka rakyat kecil diharapkan adalah pihak pertama yang mendapatkan keuntungan.

Menurut Taufiq Hermawan Tokoh panakawan dalam wayang ukur tidak pernah dipentaskan secara utuh. Berbeda dengan Wayang klasik pada wayang ukur adegan gara-gara pada wayang ukur hanya sisipan semata. Cerita-cerita dan bentuk pada wayang ukur baik Panakawan ialah hasrat untuk merealisasikan ide-ide yang sering kali dipikirkan oleh Sukasman. Sehingga Hasrat dan kepekaan Sukasman menimbulkan bentuk dan jenis ciptaan yang lebih baru, baik dalama cerita maupun bentuk wayang ukur. Ide-ide tersebut muncul melaui hasil interaksi dan pengalaman dengan masyarakat luas yang menghasilkan suatu nilai yang baru. Faktor lainnya ialah kejadian-kejadian yang sedang terjadi pada masyarakat serta

merupakan penyimbolan dari kejadian dan masalah sosial yang menimpa diri Sukasman dimana hal ini menurutnya ialah suatu inovasi.

Dengan konsep semiotik Pierce yang triadik (representasi/tanda, objek/konsep yang dikenal, interpretasi/penafsiran lanjut) sehingga diperoleh pemaknaan sebagai berikut.

a. Semar


Tidak jauh berbeda dengan semar pada wayang klasik Semar wayang ukur sukasman, citra guna digambarkan pada sosok semar. Citra guna ini berarti bahwa sosok tersebut sangat berarti dan banyak gunanya dalam kehidupan. Semar dianggap sebagai simbol ketenteraman dan keselamatan hidup. Semar sebagai simbol sosok ayah manusia Jawa. Selain menjadi penasihat, Panakwan akan menjadi penolong dan juru selamat saat satria momongannya dalam keadaan bahaya. (Kresna, 2012: 49).

Semar menggambarkan figur yang sabar, pengasih, tulus, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan jahat. Semar juga dijuluki *Badrayana* dimana *badara* memiliki arti rembulan dan *naya* berarti wajah. Atau *Nayantaka*, *Naya* naya berarti wajah, *taka* berarti pucat. Kedua kata tersebut mengartikan bahwa semar memiliki watak menyerupai rembulan dan seorang figur yang memiliki wajah pucat artinya semar tidak mengumbar hawa nafsu.

Sikap demikian akan diartikan ke dalam watak santun kita sehari-hari dalam pergaulan, “pucat” dingin tidak mudah emosi, tenang, dan berwibawa, tidak gusar dan gentar jika dicaci-maki, tidak lupa diri jika dipuji, sebagaimana watak wajah rembulannya.

Dilihat dari visualisasi setiap semar wayang ukur sekilas bentuk tubuhnya terlihat sama. Perbedaanya hanya terlihat pada warna motif dan warna aksesorisnya, dimana tiap aksesoris tersebut merupakan simbolisasi akan suatu hal. Dimana persamaan dan perbedaan berpengaruh juga pada makna setiap bentuk dan elemen pada wayang ukur. Seperti yang terlihat pada tabel.

Tabel 4. Makna tubuh semar


Bentuk Tubuh Semar dan Perut			
			
Bagian fisik	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Tubuh	Gemuk, bulat, dan berpayudara	Subur, lamban, bukan wanita maupun pria	Simbol dari bumi, tokoh pengayom yang senantiasa perihatin atas umat manusia, serta simbol kesempurnaan hidup, Memiliki wawasan yang luas

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Semar memiliki bentuk fisik yang cukup unik, disimbolkan ia merupakan penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Ia berkelamin laki-laki, tetapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia

penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Tabel 5. Makna Wajah Semar

Wajah Semar			
			
Bagian fisik	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Wajah	Tua	Keadaan mental yang matang	Batasan dan bawahan penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata
Rambut	Putih Berjambul	Berusia lanjut bergaya muda	Lambang kesaktian, bisa mengetahui hal yang belum terjadi dalam pengertian ia selalu waspada.
Mata	Sembab	Bersedih	Kehalusan budi
Alis	Melengkung kebawah	Bersedih	Kehalusan budi
Hidung	Bulat kecil	Rendah hati	Sebagai seorang orang bijak
Mulut	Lebar melengkung kebawah	Ekspresi sedih dan gembira	Watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih, dan tidak pernah tertawa terlalu riang

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Semar berkedudukan sebagai seorang orang bijak, namun sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. Maka Samar juga dijuluki manusia setengah dewa. Dalam perspektif spiritual, Semar mewakili watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih, dan tidak pernah tertawa terlalu riang. Keadaan mentalnya sangat matang, Semar bagaikan air tenang yang menghanyutkan, di balik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batim kaya pengalaman hidup, dan ilmu pengetahuan.


Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Semar selalu tersenyum, tetapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka Kesederhanaan pada semar umumnya dianggap sebagai tanda bahwa orang itu dapat menguasai diri dan sekitarnya dan juga mempunyai kekuatan mengekang nafsu keduniawian setiap waktu dan tidak terpengaruh olehnya. Sebagai tokoh yang tertua namun Semar tidak ingin memegang nafsu kekuasaan duniawi. Pada dasarnya menurut mitos kesaktian Semar disini hampir tidak terbatas. Semar yang merupakan penyelenggaraan Ilahi. Maka kemunculan tokoh Semar diterjemahkan sebagai kehadiran Sang Pencipta dalam kehidupan nyata. Dengan cara yang tersamar penuh misteri.

Dari bentuknya saja tokoh ini memang sulit untuk ditebak atau tidak mudah untuk ditebak. Wajahnya adalah Wajah laik-laki. Namun badannya serba bulat, payudara montok seperti layaknya seorang wanita. Rambut putih dan kerut wajahnya menunjukkan bahwa ia telah berusia lanjut, namun rambutnya yang dipotong kuncung seperti anak-anak.

Dengan bentuk dan gambaran yang demikian, dimaksudkan bahwa Semar selain sebagai sosok yang syarat misteri, Ia juga sebagai simbol kesempurnaan hidup. Di dalam Semar terdapat karakter wanita, karakter laki-laki, karakter anak-anak dan karakter orang dewasa atau orangtua. Ekspresi gembira dan ekspresi sedih bercampur menjadi satu.

Jika dilihat dari bentuk tubuh setiap semar wayang ukur memiliki bentuk tubuhnya terlihat sama. Dari segi aksesoris Setiap semar wayang ukur memiliki ciri khas tersendiri. dimana Perbedaanya terlihat pada warna motif dan warna aksesorisnya, dimana tiap aksesoris tersebut merupakan simbolisasi akan suatu hal. Dimana persamaan dan perbedaan berpengaruh juga pada makna setiap bentuk dan elemen pada wayang ukur.

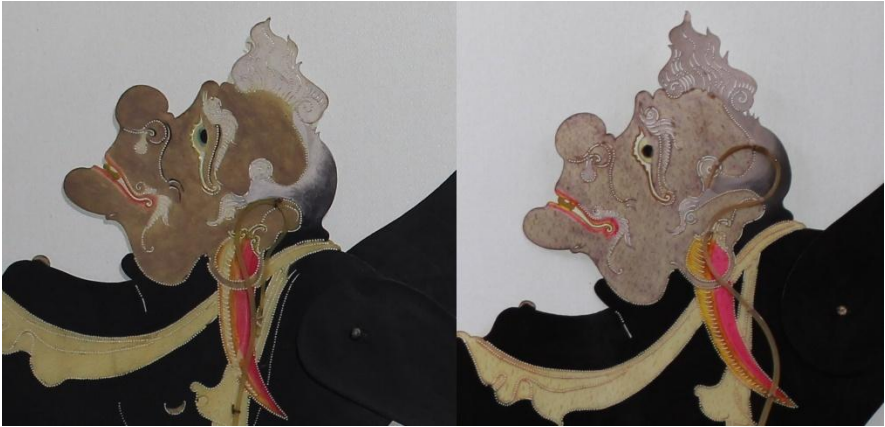
Tabel 6. Makna Jarik SemaR

Motif jarik		
		
Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Hasil kreasi sukasman	Menyerupai matahari	Simbol kehidupan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Semar Keempat dan Kelima menggunakan jarik motif kreasi Sukasman sendiri dengan motif matahari, memakai sembuliyan, seperti layaknya pakaian yang digunakan oleh kesatria muda. Matahari disimbolkan sebagai sumber kehidupan serta simbol kejantanan

Tabel 7. Makna Anting Semar

Anting		
		
Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Anting cabai	Hasil kreasi sukasman	Sering menerima omongan serta cibiran pedas pedas dan gentar jika dicaci-maki

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Semar menggunakan perhiasan seperti gelang dan anting Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan. Selain itu fungsi aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Anting yang dikenakan semar melambangkan bahawa semar sering menerima omongan serta cibiran pedas pedas dan gentar jika dicaci-maki.

a. Gareng

Nama lengkap dari Gareng sebenarnya adalah Nala Gareng, hanya saja lebih akrab dengan sebutan Gareng. Dalam bahasa Jawa *Nala* berarti hati sedangkan *Gareng* (garing) berarti kering, atau *gering*, yang berarti menderita. Nala Gareng berarti hati yang menderita. Maknanya adalah perlambang "laku" prihatin. Namun Nala Gareng diterjemahkan pula sebagai kebulatan tekad.

Gareng digambarkan sebagai citra cipta (budi). Citra ini mencerminkan seseorang dengan kekhasan budi atau jasanya. Dimana sosok tersebut berbudi tajam, baik, serta realistis dalam menghadapi permasalahan untuk menemukan pemecahannya.


Sosok gareng mencerminkan orang yang wataknya objektif, apa adanya. Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak. Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang patah.

Namun demikian Nala Gareng banyak memiliki teman, baik pihak kawan maupun lawan. Inilah kelebihan Nala Gareng, yang menjadi sangat bermanfaat dalam urusan negosiasi dan mencari relasi, sehingga Nala Gareng sering berperan sebagai juru damai, dan sebagai pembuka jalan untuk negosiasi. Justru dengan banyaknya kekurangan pada dirinya tersebut, Nala Gareng sering terhindar dari celaka dan marabahaya.

Secara keseluruhan bentuk tubuh Gareng wayang ukur memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaannya hanya terdapat sebagian kecil pada

motif warna, aksesoris, serta motif jarik yang dikenakan. Perbedaan dan persamaan ini tentunya menyimbolkan maksud tertentu.


Tabel 8. Makna Tubuh Gareng

Tubuh			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Tubuh	kurus	Kurang makan	bermanfaat dalam urusan mencari relasi
kaki	pincang	Kekurangan fisik	selalu berhati-hati

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimbolan yang memiliki makna dalam. Lengan bengkok atau *cekot* merupakan perlambangan bahwa manusia tidak bisa berbuat apa-apa pada kehendak yang kuasa. Kaki gareng yang pincang dan jika berjalan sambil berjinjit mengartikan bahwa gareng ialah sosok yang selalu berhati-hati dan penuh perhitungan dalam melangkah atau dalam mengambil keputusan serta bertindak.


Tabel 9. Makna Tangan Gareng

Tangan Gareng			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Tangan	Bengkok	Kekurangan fisik	Tak memngambil sesuatu yang bukan hak nya
Telunjuk	Bengkok	Kekurangan fisik	Jalan yang tepat walaupun berliku pasti akan ada titik temunya

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Tangan yang bengkok ini juga melambangkan bahwa ia tak mau memngambil sesuatu yang bukan hak nya. Telunjuk bengkoknya melambangkan Jalan yang tepat walaupun berliku pasti akan ada titik temunya

Tabel 10. Makna Wajah Gareng

Wajah Gareng			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Mata	Juling dan kecil	Tidak terfokus	Berhati-hati, kewaspadaan
Alis	Tipis	Sumringah	Kehalusan budi
Hidung	Besar dan bulat	Rendah hati kebaikan	Orang yang berbuat baik
Mulut	Kecil	Senyum tipis	Kurang pandai Bicara


Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Mata juling bermakna bahwa greng selalu memusatkan batinnya kepada yang kuasa. Mata juling ini juga berarti sebagai pengingat bahwa kita hendaknya tidak melirik atau iri hati terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Bentuk aneh mulut gareng yang berbentuk aneh melambangkan ia tidak pandai berbicara, kadang bicaranya berlopatan atau tidak kauran. Bicara dan sikapnya serba salah disebabkan karna tidak percaya diri. Dalam keadaan Fisik gareng yang tidak sempurna ini agar

mengingatkan bahwa kita sebagai manusia harus bersikap waspada dan berhati-hati dalam menjalankan kehidupan ini karena sadar akan sifat dasar manusia yang penuh akan kekurangan, kelemahan serta kealpaan. (Kresna, 2012: 70).

Tidak seperti simbolisme bentuk tubuh gareng wayang ukur yang cenderung mirip, simbolisme aksesoris dan motif jarik yang dikenakan gareng wayang ukur berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap gareng mengenakan motif jarik dan bentuk aksesoris yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dimana persamaan dan perbedaan berpengaruh juga pada maknanya.


Tabel 11. Makna Jarik Gareng Pertama

Motif jarik gareng pertama			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
motif kawung	Menyerupai kolang-kaling pada empat sudut ditata	geometris	keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang memakan waktu yang lama.
sembuliyon	Wayang bokongan	Busana kesatria muda	berkarakter lembut dan sederhana

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Gareng ini mengenakan Jarik dengan motif kawung dengan sembuliyan di belakang. Motif kawung memiliki makna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang memakan waktu yang lama. Sembuliyen pada gareng ketiga merupakan busana bagi kesatria muda. Sembuliyen ini merupakan ciri khas pada wayang bokongan dimana wayang bokongan ini kebanyakan berkarakter lembut dan sederhana. Warna pada jarik didominasi warna merah, kuning dan sebagian tidak diwarnai. Gareng ketiga mengenakan sampir yang terletak dibahu yang hanya ditatah tanpa diberi warna sedangkan. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran tansparan. Senjata yang disematkan ialah parang warna hijau, kuning dan putih. Warna pada gareng ketiga secara keseluruhan tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubuhnya yang coklat melambangkan kesopanan serta kearifan. Untuk aksesorisnya sendiri hanya berfungsi sebagai dekorasi saja tanpa ada makna yang terkandung didalamnya.

Tabel 12. Makna Jarik Gareng kedua


Motif jarik gareng kedua			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Warna tubuh	Kuning emas	Wayang anggota kerajaan	Melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta kekuatan
Jarik kreasi sukasman	Bermotif bunga serta arah mata angin	Motif ciptaan sukasman	Bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Gareng kedua terlihat sangat berbeda dari yang lainnya hal dikarenakan gareng ini menjadi raja. Warna tubuhnya yang semula berwarna coklat digantikan oleh warna kuning emas dimana kuning emas sendiri melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta kekuatan. Jarik yang dikenakan gareng ini ialah jarik kreasi bermotif arah mata angin serta motif bunga dengan sembuliyan tanpa pewarnaan. Arah mata angin melambangkan bahwa setiap tindakan haruslah

memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan. Jarik gareng ini memiliki hiasan bunga yang sedang kuncup yang tergantung dengan panjang hampir mengenai kaki yang diberi warna merah dan sebagian tidak berwarna. Warna pada jarik didominasi warna merah, ungu, kuning dan sebagian tidak diwarnai. Secara keseluruhan motif ini hanya sebagai ragam hias semata tanpa simbolisme apapun

Tabel 13. Makna mahkota Gareng


Mahkota			
<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="flex: 1;"> <p>garuda mungkur</p> <p>gelung supit urang</p> </div>  </div>			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
mahkota	Penutup kepala anggota kerajaan	Wayang anggota kerajaan	keagungan dan kejayaan
<i>gelung supit urang</i> dengan <i>garuda mungkur</i>	melingkar dan melengkung ke atas	hiasan kepala penjepit rambut	keagungan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Gareng ini mengenakan mahkota yang melambangkan keagungan dan kejayaan. Pada bagian belakangnya terdapat *gelung supit urang* dengan *garuda mungkur* agak panjang dan melengkung. Yang dimaksud dengan sanggul supit

urang atau gelung lengkung, ialah bentuk gelung yang melingkar dan melengkung ke atas seperti bentuk capit udang. *Garuda mungkur* merupakan hiasan kepala berfungsi sebagai penjepit rambut. Pada bagian atas *gelung supit urang* dengan *garuda mungkur* terdapat hiasan *blendengan*. Mahkota memiliki warna hitam dengan garis mengikuti alur lengkung pada *gelung supit urang* dengan *garuda mungkur*.

Tabel 14. Makna Aksesoris Gareng


Aksesoris			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
<i>Kelat bahu</i>	Dikenkaan pada atas siku	dikenakan pada saat muda tetapi tidak dikenkana saat tua	Kematangan jiwa
Keris	Senjata belati	Untuk mempertahankan diri	kehebatan seorang raja

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Pada atas siku gareng mengenakan hiasan *kelat bahu* dengan warna putih dan merah. *Kelat bahu* biasanya dikenakan pada tokoh wayang pada saat muda tetapi

ketika beranjak tua kelat bahu tidak dikenakan lagi. Maksud akan hal ini ialah seseorang semakin dewa tidak lagi mememntingkan dan mengutamakan hiisan atau tata lahir, namun harus mengutamakan olah batin. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk ikan yang sedang memakan mutiara. Senjata yang disematkan ialah keris dengan motif lorek-lorek berwarna coklat, serta pada gagangnya berwarna merah dengan berhiaskan gantungan bunga yang sedang kuncup. Keris sebagai tanda kehebatan seorang raja serta untuk mempertahankan diri. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan gareng. Selain itu fungsi aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya.


Tabel 15. Makna Jarik Gareng ketiga

jarik			
			
Bagian Tubuh/objek	Reprentamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Jarik kreasi sukasman	Bermotif arah mata angin serta motif bunga	Motif ciptaan sukasman	Bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Pada Gareng ini secara keseluruhan warnanya tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubuhnya Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras serta coklat melambangkan kesopanan serta kearifan. Jarik yang dikenakan jarik kreasi dengan motif kipas, motif arah mata angin, dan motif bunga dengan. Arah mata angin melambangkan bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan. Warna pada jarik didominasi warna merah, hijau, dan sebagian tidak diwarnai. Gareng ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jari telunjuk pada tangan kanannya dan jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau pada gelang di tangan kirinya dan kuning pada tangan kanannya, untuk warna cincinnya masing-masing merah. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk ikan berwarna merah dan kuning keemasan menggigit permata berwarna hijau. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga berwarna putih, biru, dan kuning. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan memperindah penampilan. Selain itu fungsi aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya

Tabel 15. Makna Jarik Gareng Keempat

jarik			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Jarik kreasi sukasman	Bermotif arah mata angin dan bunga	Motif ciptaan sukasman	Bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Saecara keseluruhan warna gareng ini tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubunya Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras serta coklat melambangkan kesopanan serta kearifan. Jarik yang dikenakan jarik kreasi dengan motif kipas, motif arah mata angin, dan motif bunga dengan. Arah mata angin melambangkan bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan. Warna pada jarik didominasi warna merah,


hijau, dan sebagian tidak diwarnai. Gareng ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jari telunjuk pada tangan kanannya dan jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau pada gelang di tangan kirinya dan kuning pada tangan kanannya, untuk warna cincinnya masing-masing kuning. Perhiasan lain yang dikenakan Gareng ialah kalung dengan berbentuk ikan berwarna merah dan kuning keemasan menggigit permata berwarna hijau. Gareng ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga berwarna putih, biru, dan kuning. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan memperindah penampilan. Selain itu fungsi aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya.

b. Petruk

Petruk Digambarkan sebagai citra Rasa. Penggambaran ini dimaksudkan jika ada seseorang yang sangat menekankan peranan perasaan. Petruk memiliki ciri yang cukup menonjol dengan cara berbicaranya seperti satria. Berbeda dengan Gareng atau Bagong yang disengaukan, maka Petruk bera bicara lantang dan berani. Petruk dan punakawan yang lain (Samar, Gareng, dan Bagong) selalu hidup di dalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Meskipun Petruk memiliki fisik yang jelek Namun Petruk tetapi ia sosok yang tidak bisa diduga. Petruk selalu mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari para leluhurnya, sehingga ia memiliki ke-waskita-an mumpuni dan mampu menjadi *abdi dalem* (pembantu) sekaligus penasihat para satria. (Kresna, 2012: 75).

Petruk juga disimbolkan sebagai pribadi yang suka memberi meskipun dia sendiri kesusahan, watak yang tidak mementingkan kemewahan duniawi namun lebih mementingkan kerukunan dan saling membantu kepada sesama. Petruk digambarkan sangat jenaka dan suka menghibur. Petruk memiliki kesabaran yang sangat luas, hatinya bak samudera, hatinya longgar, plong dan perasaannya bolong tidak ada yang disembunyikan, tidak suka menggerutu.

Tabel 16. Makna Tubuh Petruk

Tubuh			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Tubuh	Panjang dan tinggi	Panjang akal	tidak gegabah, mperhitungkan secara cermat dalam bertindak
Dada	Lebar	lapang	memiliki jiwa yang besar dan sabar
Tangan	Panjang	berdermawan	jangkauan yang panjang serta kecepatan dalam bertindak dan suka bekerja
Kaki	Panjang	jangkauan yang panjang	kecepatan dalam bertindak dan suka bekerja

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019


Secara keseluruhan bentuk tubuh Petruk wayang ukur cukup mirip antara satu dengan yang lainnya. Perbedaannya hanya terdapat sebagian kecil pada motif warna, aksesoris, serta motif jarik yang dikenakan. Perbedaan dan persamaan ini tentunya menyimbolkan maksud tertentu.

Petruk digambarkan sebagai karakter yang tidak pernah susah, wajahnya selalu tersenyum. Wajah Petruk yang selalu tersenyum, bahkan pada saat sedang berduka pun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Sehingga kehadiran Petruk benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri di tengah kesedihan.

Postur tubuh Petruk yang tinggi, serta anggota tubuh lainnya yang serba panjang, jenjang, dan menonjol keluar gambaran ini merupakan perlambang akan tabiat Petruk yang panjang pikirannya, artinya Petruk tidak gegabah dalam bertindak, ia akan menghitung secara cermat untung rugi, atau risiko akan suatu rencana dan perbuatan yang akan dilakukan. Petruk memiliki dada yang lebar, hal ini berarti ia memiliki jiwa yang besar dan sabar. Tangannya yang panjang melambangkan bahwa ia berdermawan, berprinsip lebih baik memberi daripada menerima. Kaki panjangnya melambangkan ia memiliki jangkauan yang panjang serta kecepatan dalam bertindak dan suka bekerja.

Petruk memiliki sifat suka memperhatikan orang lain, menolong dan berbuat baik. Manusia bercitra Petruk adalah manusia dengan sifat ekstrovert dan hati yang kuat sehingga peka terhadap masalah dan kebutuhan orang lain. Maka digambarkan Petruk memiliki hidung mancung dan mata bulat. Petruk tidak memikirkan diri sendiri. Rasa sosialnya tinggi dengan simbol kedua tangan yang selalu terbuka.

Tabel 17. Makna Wajah Petruk

Wajah			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Mata	Sipit dan lebar	Terbuka dan bahagia	Sosok yang menjunjung kebenaran dan kejujuran
Alis	Panjang dan tebal	Ketegasan	Selalu menolong
Mulut	Lebar melengkung keatas	Gembira, ceria	Sosok yang pandai berkata tegas dan lantang
Hidung	Panjang	Penciuman tajam	Peka terhadap masalah dan kebutuhan orang lain


Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Prinsip hidup Petruk adalah kebenaran, kejujuran, dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Bersama tokoh Panakawan lainnya, Petruk membantu membantu para Kesatria. Dibalik nama Petruk ditambahkan Kantong Bolong. Kantong Bolong memiliki memiliki sosok dengan sifat yang selalu mengalirkan

kasih sayang kepada sesamanya. Kebaikan hatinya terus mengalir seperti kantong yang berlubang.

Mirip seperti Panakawan sebelumnya simbolisme bentuk tubuh Petruk wayang ukur yang cenderung mirip. Simbolisme aksesoris dan motif jarik yang dikenakan gageng wayang ukur berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap Petruk mengenakan motif jarik dan bentuk aksesoris yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dimana persamaan dan perbedaan berpengaruh juga pada maknanya. Pada Petruk pertama Jarik yang dikenakan ialah geometris dengan perpaduan antara bidang, garis, dan titik. Tidak terdapat simbolisme apapun aksesoris dan jarik yang dikenakan Petruk ini dikarenakan Sukasman masih dalam proses eksplorasi.

Tabel 18. makna Jarik Petruk Pertama


Jarik dan aksesoris Petruk ketiga			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Jarik kreasi sukasman	Bermotif arah mata angin serta motif bunga	Motif ciptaan sukasman	Bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan
Ulekan	Tumpul seperti pentungan	Untuk menggiling cabai dan rempah-rempah	Perselisihan diselesaikan dengan negosiasi, dengan makan bersama didampingi sambal yang pedas sehingga emosi terlepas melalui pedasnya sambal

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Petruk ini mengenakan jarik motif kreasi motif mata angin menyerupai bunga. *Sembuliyen* menandakan busana bagi tokoh wayang golongan satria muda dengan warna ungu, hijau, biru langit, dan coklat tidak terlalu dinampakkan. Hijau melambangkan kesetiaan, kesetiaan. Biru melambangkan kemurahan hati. Ungu

melambangkan kebangsawanan. Warna Tubuhnya ialah warna coklat tua kecuali pada muka yang berwarna coklat muda dan rambutnya berwarna hitam. Warna pada Petruk secara keseluruhan tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubunya Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras , serta coklat melambangkan kesopanan serta kearifan. Perhiasan berupa gelang pada Ketiga pergelangan tangan lingkaran menyerupai bulan sabit. Kalung yang dikenakannya ialah “*gentha*” (kalung sapi). Petruk ini juga mengnekan anting-anting yang berbentuk lingkaran dengan warna coklat muda. Senjata yang diselipkan ialah ulekan sambal berwarna merah, putih dan hitam. Ulekan sambal ini menurut Taufiq menyimbolkan dalam suatu perselisihan baiknya diselesaikan dengan negosiasi daripada kekerasan, yakni dengan makan bersama-sama didampingi sambal yang pedas sehingga segala emosi terlepaskan melaui pedasnya sambal. Aksesoris lainnya pada Petruk sendiri hanya berfungsi sebagai dekorasi saja tanpa ada makna yang terkandung didalamnya.

Tabel 19. makna Jarik Petruk Kedua


Jarik dan aksesoris Petruk keempat			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Motif parang	garis diagonal membentuk susunan menteruapi huruf “s”	Menunjukkan posisi bangsawanan sesorang	memiliki makna hidup harus dilandasi perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir maupun batin, ibarat keharuman bunga kusuma.

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Jarik yang dikenakan petruk ini ialah bermotif parang dengan warna merah, coklat muda, dan sebagian tidak diberi warna. Motif parang memiliki makna hidup harus dilandasi perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir maupun batin, ibarat keharuman bunga kusuma. Seperti yang diketahui warna merah melambangkan Kekuatan serta gelora. Petruk ini satu-satunya yang mengenakan selempang. Warna

tubuh Petruk secara keseluruhan tidak menyimbolkan akan hal apapun, kecuali pada warna tubuhnya Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras, Secara keseluruhan warna tubuhnya berwarna coklat tua kecuali pada muka warna orange serta warna rambutnya hitam. Perhiasan yang dikenakan terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna hijau. Kalungnya yang dikenakan menyerupai kalung sapi atau disebut "*gentha*" dengan hijau dan emas. Senjata yang disematkan ialah kampak yang menyerupai palu yang dengan warna merah sebagian tidak diwarnai, senjata ini biasanya digunakan untuk menebang kayu bagi para petani. Aksesoris pada Petruk sendiri hanya berfungsi sebagai dekorasi saja tanpa ada makna yang terkandung didalamnya.

Tabel 20. Makna Jarik Petruk Ketiga

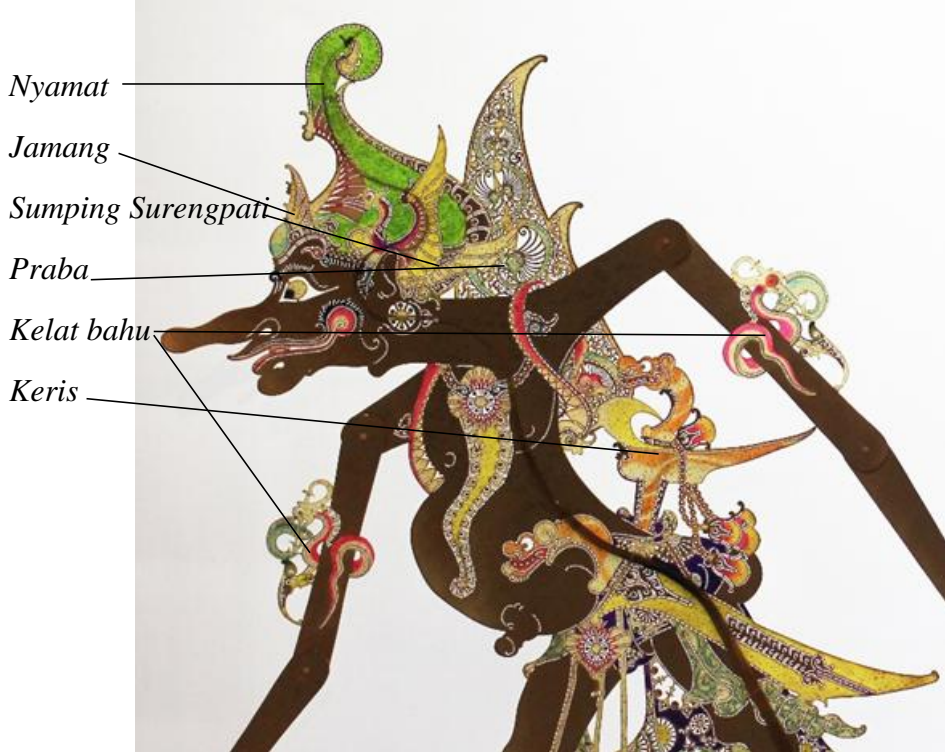
Jarik Petruk Kesepuluh			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Warna tubuh	kuning emas	Wayang anggota kerajaan	melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta kekuatan
jarik kreasi sukasman	bermotif arah mata angin serta motif bunga	Motif ciptaan sukasman	bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Petruk ini juga terlihat sangat berbeda dari yang lainnya hal ini dikarenakan Petruk ini menjadi ratu. Warna tubuhnya yang semula berwarna coklat digantikan oleh warna kuning emas dimana kuning emas sendiri melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta kekuatan. Jarik yang dikenakan petruk ini ialah jarik

kreasi Sukasman bermotif menyerupai kipas lingkaran arah mata angin dengan sembuliyan bermotif sulur transparan dengan berwarna biru, kuning, hijau, dan merah dengan gantungan berbentuk segitiga. Terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna hijau. Kalung yang dikenakan berhiaskan tatahan *drenjeman* (titik-titik) menyerupai bentuk ulat yang berwarna merah muda dan kuning. Petruk ini juga mengenakan *suweng* (anting-anting) bunga berwarna biru, hijau, dan merah dengan gantungan menyerupai gawangan terbalik. Senjata disematkan ialah keris berwarna merah dan tanpa warna, keris ini memiliki sampir (sarung atas keris) bunga yang sedang kuncup. Pada punggung diberi pakaian praba yang tidak diwarnai. Keris sebagai tanda kehebatan seorang raja serta untuk mempertahankan diri.

Tabel 21. Makna mahkota Petruk Ketiga


Mahkota dan aksesoris			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
mahkota	Penutup kepala anggota kerajaan	Wayang anggota kerajaan	keagungan dan kejayaan
<i>Jamang</i>	ikat kepala	Memiliki jabatan	menyimbolkan gunung
<i>sumping surengpati</i>	hiasan pada daun telinga berbentuk daun yang panjang	penjepit mahkota atau jamang	menyimbolkan keberanian
<i>nyamat</i>	Lancip tumpul	Ujung mahkota	simbol dari yang maha kuasa
Paraba	segi tiga lengkung mengarah ke belakang	aksesoris yang dikenakan di belakang punggung	Jimat atau genggamannya supaya bisa terbang
Keris	belati	untuk mempertahankan diri	kehebatan seorang raja

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Petruk ini mengenakan mahkota berbentuk runcing ke atas dengan jamang bertingkat pada bagian depannya. *Jamang* sebenarnya merupakan ikat kepala apabila tokoh wayang tersebut tidak mengenakan mahkota. Penggunaan *jamang* pada mahkota untuk menandakan bahwa tokoh wayang tersebut memiliki jabatan. Jamang bertingkat menggambarkan tingkatan status atau kasta. Jumlah susunan tersebut berdasarkan tingkat keagungan tokoh wayang raja. *Jamang* ini menyimbolkan gunung menjadi tempat yang disakralkan, karena dipercaya ditempati roh-roh yang dapat mendatangkan hal baik maupun buruk. Gunung dipercaya juga oleh penganut Hindu sebagai tempat suci, tempat dewa bersemayam. Hiasan telinga Sumping Surengpati berbentuk daun yang panjang, dengan ornamen floral berupa garis berulang dan bunga. Sumping merupakan hiasan pada daun telinga yang difungsikan sebagai penjepit mahkota atau jamang. Penggunaan sumping surengpati dapat memberikan pengaruh tertentu yaitu keberanian, sesuai namanya *surengpati* (tidak takut mati). Pada mahkotanya sendiri terdapat nyamat yang merupakan simbol dari yang maha kuasa. Warna mahkotanya sendiri ialah merah pada mahkota bagian atas, biru pada bagian tengah sedangkan pada mahkota bagian bawah tidak diberi warna. mengenakan mahkota yang melambangkan keagungan dan kejayaan. Pada atas siku gareng mengenakan hiasan *kelat bahu*. *Kelat bahu* biasanya dikenakan pada tokoh wayang pada saat muda tetapi ketika beranjak tua kelat bahu tidak dikenakan lagi. Maksud akan hal ini ialah seseorang semakin dewasa tidak lagi mememntingkan dan mengutamakan hiasan atau tata lahir, namun harus mengutamakan olah batin. Fungsi dari perhiasan-

perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan gareng. Selain itu fungsi aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya.


Tabel 22. Makna Jarik Petruk Keempat

Jarik Petruk			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Warna tubuh	kuning emas	Wayang anggota kerajaan	melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta kekuatan
jarik kreasi sukasman	bermotif arah mata angin serta motif bunga	Motif ciptaan sukasman	bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Petruk kesebelas juga terlihat sangat berbeda dari yang lainnya hal ini dikarenakan Petruk ini menjadi ratu. Warna tubuhnya yang semula berwarna coklat digantikan oleh warna kuning emas dimana kuning emas sendiri melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta kekuatan. Jarik yang dikenakan petruk ini ialah jarik kreasi Sukasman bermotif menyerupai kipas lingkaran arah mata angin dengan sembuliyan bermotif sulur transparan tanpa warna dengan gantungan berbentuk segitiga. Terdapat gelang pada kedua pergelangan tangan yang lingkaran menyerupai bulan sabit dengan warna hijau. Kalung yang dikenakan berhiaskan tatahan *drenjeman* (titik-titik) menyerupai bentuk ulat yang berwarna merah muda dan kuning. Petruk ini juga mengenakan suweng (anting-anting) bunga berwarna biru, hijau, dan merah dengan gantungan menyerupai gawangan terbalik. Senjata disematkan ialah keris tanpa warna, keris ini memiliki sampir (sarung atas keris) bunga yang sedang kuncup. Pada punggung diberi pakaian praba yang tidak diwarnai. Keris sebagai tanda kehebatan seorang raja serta untuk mempertahankan diri.

Tabel 23. Makna Mahkota dan aksesoris Petruk Keempat

Mahkota dan aksesoris			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
mahkota	Penutup kepala anggota kerajaan	Wayang anggota kerajaan	keagungan dan kejayaan
<i>Jamang</i>	ikat kepala	Memiliki jabatan	menyimbolkan gunung
<i>sumping surengpati</i>	hiasan pada daun telinga berbentuk daun yang panjang	penjepit mahkota atau jamang	menyimbolkan keberanian
<i>nyamat</i>	Lancip tumpul	Ujung mahkota	simbol dari yang maha kuasa
Paraba	segi tiga lengkung mengarah ke belakang	aksesoris yang dikenakan di belakang punggung	Jimat atau genggaman supaya bisa terbang
Keris	belati	untuk mempertahankan diri	kehebatan seorang raja

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Petruk ini mengenakan mahkota berbentuk runcing ke atas dengan jamang bertingkat pada bagian depannya. *Jamang* sebenarnya merupakan ikat kepala apabila tokoh wayang tersebut tidak mengenakan mahkota. Penggunaan *jamang* pada mahkota untuk menandakan bahwa tokoh wayang tersebut memiliki jabatan. Jamang bertingkat menggambarkan tingkatan status atau kasta. Jumlah susunan tersebut berdasarkan tingkat keagungan tokoh wayang raja. *Jamang* ini menyimbolkan gunung menjadi tempat yang disakralkan, karena dipercaya ditempati roh-roh yang dapat mendatangkan hal baik maupun buruk. Gunung dipercaya juga oleh penganut Hindu sebagai tempat suci, tempat dewa bersemayam. Hiasan telinga Sumping Surengpati berbentuk daun yang panjang, dengan ornamen floral berupa garis berulang dan bunga. Sumping merupakan hiasan pada daun telinga yang difungsikan sebagai penjepit mahkota atau jamang. Penggunaan sumping surengpati dapat memberikan pengaruh tertentu yaitu keberanian, sesuai namanya *surengpati* (tidak takut mati). Pada mahkotanya sendiri terdapat nyamat yang merupakan simbol dari yang maha kuasa. Warna mahkotanya sendiri ialah merah pada mahkota bagian atas, biru pada bagian tengah sedangkan pada mahkota bagian bawah tidak diberi warna. mengenakan mahkota yang melambangkan keagungan dan kejayaan. Pada atas siku gareng mengenakan hiasan *kelat bahu*. *Kelat bahu* biasanya dikenakan pada tokoh wayang pada saat muda tetapi ketika beranjak tua *kelat bahu* tidak dikenakan lagi. Maksud akan hal ini ialah seseorang semakin dewasa tidak lagi mememntingkan dan mengutamakan hiasan atau tata lahir, namun harus mengutamakan olah batin. Fungsi dari perhiasan-

perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan gareng. Selain itu fungsi aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya.

c. Bagong


Bagong merupakan anak ketiga semar, secara filososfi Bagong ialah bayangan dari Semar. Seawaktu semar mendapatkan tugas mulia dari alam kedewataan untuk mengasuh para ksatria yang baik di bumi, Semar memohon didampingi seorang teman. Permohonan Semar dikabulkan dan ternyata seorang teman tersebut diambil dari bayangan Semar sendiri (Kresna, 2012:81).

Setelah bayangan Semar menjadi manusia menyerupai Semar, maka diberi nama Bagong. Sebagaimana Semar, bayangan Semar tersebut sebagai manusia berwatak lugu dan teramat sederhana, namun memiliki ketabahan hati yang luar biasa. Ia tahan menanggung malu, dirundung sedih, dan tidak mudah kaget serta heran jika menghadapi situasi yang genting maupun menyenangkan.

Penampilan dan lagak Bagong seperti orang dungu. Meskipun demikian Bagong adalah sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Maka Bagong termasuk punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para satria. Istilahnya Bagong diposisikan sebagai *bala tengen*, atau pasukan kanan, yakni berada dalam jalur kebenaran dan selalu disayang majikan dan Tuhan. Dibandingkan dengan tokoh panakawan lainnya bagong ialah sosok yang paling lugu. Ciri-ciri fisik bagong mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat matannya lebar, bibirnya lebar. Cara biacara bagong terkesan semaunya sendiri. Mata lebar adalah candra Bagong yang sangat menonjol. Gambaran ini hendak

melambangkan manusia dengan pengertian tidak tinggi. Bagong bukan tipe pemikir atau pembicara ulung, itulah maksud dari gambaran tersebut. Sehingga bagong digambarkan sebagai citra karya.


Tabel 24. Makna Bentuk Tubuh Bagong

Bentuk Bagong			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Tubuh	Pendek dan gemuk	Lamban dan subur	lahir dari bayangan semar
Perut	buncit	Banyak lemak	Polos apa adanya

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Badan bulat bagong yang mirip semar bahawasanya ia lahir dari bayangan semar, tetapi sikapnya sangat masa bodoh, semaunya sendiri, dan apa adanya. Tingkah kepolosannya selalu mampu menghibur siapapun.


Tabel 25. Makna Wajah Bagong

Bentuk Bagong			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Mata	Bulat besar	Sumringah	Selalu waspada pandangannya tidak sempit
Hidung	Bulat kecil	Apa adanya	Sebagai sederhana
Mulut	Lebar	Gembira	Bicaranya jujur

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Bibir lebar bagong menggambarkan bahwa omongan selalu jujur tidak pernah berbohong lahir maupun batin serta lugu, tetapi keritis akan melihat situasi. Jika berbicara suaranya, besar, rendah dan tidak jelas.

Tabel 26. Bakna Bentuk Tangan Bagong

Bentuk Bagong			
			
Bagian Tubuh/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Tangan	Besar dan lebar	Dapat memegang kuat	Sosok yang giat dan pekerja keras

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019


Citra karya menunjukkan manusia yang hanya bisa melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan orang lain tanpa banyak mempersoalkan motivasi dan tujuan yang ada di belakang perintah itu. Tangan lebarnya yang menunjuk kedepan menggambarkan bahwa ia menunjukan kebenaran dan merupakan sosok yang giat dan mau bekerja keras dapat dipercaya tentunya dengan cara yang benar. Dalam kerabat panakawan ciri khas manusia seperti itu digambarkan dalam tokoh Bagong.

Bagong adalah tokoh karya yang hanya bisa menirukan apa saja yang harus dia ketjakan tanpa merasa perlu memberikan alasan yang berbelit.

Nama Bagong itu sendiri memiliki arti meniru. Ia hanya bisa mengerjakan apa yang diperintahkan, bahkan tidak dapat berbuat apa-apa jika belum diberi contoh bagaimana harus mengerjakan sesuatu hal itu. Memang ia tidak banyak mengeluh. Ia menjalankan saja apa yang menurut pengertiannya memang pantas dikerjakan. Manusia dengan candra Bagong seperti ini hanya memandang apa yang sedang dikerjakan. Citra peniru dan pelaksana perintah seperti itu ditambah oleh gambaran bahwa kedua tangan Bagong itu terbuka. Ini merupakan simbol dari manusia yang mengerjakan apa yang semestinya dikerjakan.

Dilihat dari visualisasi setiap bagong wayang ukur sekilas bentuk tubuhnya terlihat sama. Perbedaanya hanya terlihat pada asesoris dan atribut yang dikenakannya baik warna maupun motif, dimana tiap aksesoris tersebut merupakan simbolisasi akan suatu hal. Dimana persamaan dan perbedaan berpengaruh juga pada makna setiap bentuk dan elemen pada wayang ukur. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimbolan yang memiliki makna dalam. Kecuali pada Bagong pertama tidak mengandung makna kusus karna Sukasman dalam tahap eksplorasi saat menciptakan bagong ini.

Tabel 27. Makna Jarik Bagong Pertama


Bagian Fisik (objek)			
			
Bagian Fisik/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Motif kawung	Menyerupai kolang-kaling pada empat sudut ditata	Geometris	Keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang memakan waktu yang lama.

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Saacara keseluruhan warna bagong kedua tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubunya. Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras. Jarik yang dikenakan bagong ini bermotif kawung dengan lingkaran tanpa sembulyan. Motif kawung memiliki makna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang memakan waktu yang lama. Warna pada jarik didominasi warna merah, kuning, dan sebagian tidak diwarna. Seperti yang diketahui warna merah melambangkan Kekuatan serta gelora. Sedangkan warna kuning sendiri melambangkan keagungan, kejayaan kemuliaan, serta keindahan. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran

menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau pada gelang di tangan kirinya dan kuning pada tangan kanannya, untuk warna cicincinya masing-masing kuning. Perhiasan lain yang dikenakan gareng ialah kalung dengan berbentuk patai berwarna hijau serta mangga berwarna merah. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga tanpa diwarnai. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan. Selain itu aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya tanpa makna khusus didalamnya.


Tabel 28. Makna Jarik Bagong Kedua

Bagian Fisik (objek)			
			
Bagian Fisik/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Motif kawung	Menyerupai kolang-kaling pada empat sudut ditata	Geometris	Keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang memakan waktu yang lama.

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Saacara keseluruhan warna bagong ini tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubunya. Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras. Jarik yang dikenakan bagong ketiga bermotif kawung dengan lingkaran tanpa sembuliyan tanpa. Warna pada jarik didominasi warna hijau, merah, dan sebagian tidak diwarna. Motif kawung memiliki makna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, walaupun terkadang memakan waktu yang lama. Hajau senidiri mengasosiasikan kesuburan, keabadian, dan kesuburan. Bagong ini juga mengenakan sampir dengan motif sulur dengan warna coklat transparan. Terdapat sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya serta menggunakan cincin pada jari manis pada tangan kirinya. Warna gelang nya sendiri ialah hijau pada gelang di tangan kirinya dan kuning pada tangan kanannya, untuk warna cicincinya masing-masing kuning. Perhiasan lain yang dikenakan bagong ialah kalung dengan berbentuk ruamh keng dengan warna cokelat. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga tanpa diwarnai. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan. Selain itu aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya tanpa makna khusus didalamnya.

Tabel 29. Makna Jarik Bagong Ketiga


Bagian Fisik (objek)			
			
Bagian Fisik/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Jarik kreasi sukasman	Bermotif arah mata angin serta motif bunga	Motif ciptaan sukasman	Bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Saecara keseluruhan warna bagong ini tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubunya. Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras. Jarik yang dikenakan ialah jarik kreasi Sukasman bermotif menyerupai kipas lingkaran arah mata angin dengan sembuliyan bermotif sulur. Warna pada jarik didominasi warna merah, putih, ungu, kuning dan lainnya tanpa diwarnai sedangkan untuk sembuliyan berwarna hijau. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya. Warna gelang nya sendiri ialah emas dengan lingkaran hijau. Cincin dikenakan pada kelingking jari kanan,

jari manis tangan kanan, serta dikenakan pada telunjuk tangan kiri. dengan masing berwarna emas dengan permata berwarna biru langit. Kalung yang dikenakan berhiaskan aneka buahan-buahan dan sayuran seperti pisang, mangga, tomat, serta petai dengan masinnng-msing warna kuning merah hijau dan sebagian lainnya tidak diwarnai. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga dalam lingkaran dengan warna biru dan sebagian tidak diwarnai. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan. Selain itu aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya tanpa makna khusus didalamnya.

Tabel 30. Makna Jarik Bagong Keempat

Bagian Fisik (objek)			
			
Bagian Fisik/objek	Representamen (Tanda)	Interpretan (penafsiran 1)	Interpretan (penafsiran 2)
Jarik kreasi sukasman	Bermotif arah mata angin serta motif bunga	Motif ciptaan sukasman	Bahwa setiap tindakan haruslah memiliki arah dan tujuan serta menjauhi ketersesatan

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Saacara keseluruhan warna bagong ini tidak menyimbolkan akan hal apapun kecuali pada warna tubunya. Sukasmaan Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras. Jarik yang dikenakan petruk ini ialah jarik kreasi Sukasman bermotif menyerupai kipas lingkaran arah mata angin dengan sembuliyan bermotif sulur. Warna pada jarik didominasi warna merah, putih, biru, kuning dan lainnya tanpa diwarna sedangkan untuk sembuliyan berwaran hijau transparan. Bagong ini mengenakan sepasang gelang lingkaran menyerupai bulan sabit pada kedua tangannya. Warna gelang nya sendiri ialah merah dan emas dengan lingkaran hijau. Cincin dikenakan pada telunjuk tangan kanan, serta dikenakan pada jari manis tangan tangan kiri. dengan masing berwarna merah dengan permata berwarna merah. Kalung yang dikenakan berhiaskan aneka buahan-buahan dan sayuran seperti bayam, mangga, tomat, kacang tanah, serta petai dengan masing-masing warna kuning, merah, hijau, dan sebagian lainnya tidak diwarna. Bagong ini juga mengenakan anting-anting berbentuk bunga dalam lingkaran dengan warna biru dan sebagian tidak diwarna. Fungsi dari perhiasan-perhiasan ini ialah sebagai pendukung artistik untuk menguatkan karakter dan meperindah penampilan. Selain itu aksesoris tersebut penanda identitas untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya tanpa makna khusus didalamnya.

Representamen Panakawan dari sisi ciri fisik menunjukkan kondisi fisik satu dengan lainnya menampilkan keunikan penanda, dan dibalik penanda itu tercermin begitu banyak makna (interpretasi) yang kemudian dapat diteruskan ke tingkat interpretasi lanjut berupa konsep atau makna (interpretasi 2) yang dihubungkan pada realitas budaya setempat yang menopangnya. Seperti yang diketahui panakawan ialah pengiring ksatria, sehingga dapat diyakini panakwan ialah suara rakyat.

Kemunculan Panakwan pada sesi *goro-goro* mempunyai fungsi menghibur dan mengingatkan. Dari segi pembicaraan yang dikemukakan oleh para panakawan dalam konteks kekinian, *goro-goro* memperlihatkan silang budaya, antara budaya tradisi dan kontemporer, sebagai keseimbangan. Dengan demikian terdapat makna pada ikon budaya para Panakawan sebagai refleksi internalisasi nilai dua budaya yakni tradisi dan kontemporer, sebagai bentuk yang resisten melalui ciri fisik, para Panakwan merupakan internalisasi representamen sebagai simbol yang kokoh.

Jarik, aksesoris, dan senjata yang dikenakan oleh para panakawan melalui citranya merefleksikan nilai-nilai budaya tradisional. Senjata yang dibawa panakawan seperti golok dan arit identik dengan peralatan untuk pekerjaan di sawah atau ladang. Dimana hal ini menandakan bahwa Panakawan mengenakan hal itu sebagai bagian dari dunia ataupun hidup mereka, yakni kehidupan rakyat jelata yang bekerja fisik. Sedangkan yang membawa keris berkorelasi dengan tugas para ksatria yakni berperang.

2. Nilai Edukatif dalam Wayang Ukur Panakwan

Pendidikan moral berbasis nilai-nilai budaya dapat ditanamkan melalui Wayang. Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman merupakan salah satu

hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Wayang Ukur Panakawan karya Sigit Sukasman memiliki sejumlah nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan), Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Nilai religius pada wayang ukur dapat dilihat melalui tokoh wayangnya Sukasman tidak menyalahkan atau menjelek-jelekkan pencipta sehingga dalam wayang ukur tidak ada seperti dewa-dewa yang berselinngkuh serta tidak ada adegan saling membunuh. Ini berarti bahwa tokoh-tokoh lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Semar yang merupakan penyelenggaraan Ilahi. Maka kemunculan tokoh Semar diterjemahkan sebagai kehadiran Sang Pencipta dalam kehidupan nyata. Dengan cara yang tersamar penuh misteri. Semar harus

memimpin orang baik menjadi lebih baik. Semar memberikan saran dan petunjuk secara tertutup. Petruk merupakan perlambang rasa, Gareng merupakan perlambang berpikir, kemudian Bagong ialah lambing dari sifat oportunitis, lebih ikut yang menang. Semar menggambarkan figur yang sabar, pengasih, tulus, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan jahat. Watak Semar yang santun sehari-hari dalam pergaulan, tidak mudah emosi, tenang, dan berwibawa, tidak gusar, dan gentar jika dicaci-maki, tidak lupa diri jika dipuji. Melalui hal ini dapat tercermin subnilai persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan. Nilai Religius juga tercermin pada wajah Semar yang bermukanya Tidak mengumbar hawa nafsu.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Wayang telah menjadi tradisi dan budaya Bangsa Indonesia. Secara praktis bentuk dasar wayang ukur dapat mempermudah proses penggambaran dari seniman dan mempercepat pengenalan bagi orang awam. Wayang ukur lebih mirip dengan manusia, karena Suksman berpendapat bahwa anatomi wayang klasik kurang pas

sehingga ia mulai merubah anatomi wayang dengan alasan agar masyarakat yang bukan dari Jawa bisa mengerti seni Jawa. Secara tidak langsung tujuan diciptakannya wayang ukur ialah agar setiap masyarakat yang bukan dari Jawa bisa mengerti seni Jawa. Hal ini mencerminkan subnilai cinta tanah air, menjaga lingkungan, menghormati keragaman budaya dan suku.

Rela berkorban tercermin pada sikap yang dimiliki Petruk. Petruk memiliki sifat suka memperhatikan orang lain, menolong dan berbuat baik serta melalui Petruk yang digambarkan memiliki hidung mancung dan mata bulat dimana hal ini diartikan manusia dengan sifat ekstrovet dan hati yang kuat sehingga peka terhadap masalah dan kebutuhan orang lain. Petruk tidak memikirkan diri sendiri. Rasa sosialnya tinggi dengan simbol kedua tangan yang selalu terbuka.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan hampan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Wayang ukur merupakan wayang kreasi baru yang berasal dari Yogyakarta, yang lahir dari kreativitas Sigit Sukasman hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam bentuk wayang ukur ini sebenarnya tidak sekedar sebagai hasil karya seni yang tidak memiliki arti apa-apa, tetapi memiliki nilai estetik yang tinggi. Dapat dikatakan, Wayang Ukur adalah sebuah bentuk evolusi dari wayang kulit. Wayang yang bertolak dari sebuah upacara bayang-bayangan ini berkembang sesuai dengan

konteks zaman. Hal ini menggambarkan subnilai etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, kreatif, pembelajar sepanjang hayat.

Subnilai etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting sangat mencerminkan bagong yang melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan orang lain tanpa banyak mempersoalkan maksud dibalik perintah itu. Tercermin juga pada simbolisasi tangan bagong dimana tangan lebarnya menggambarkan bahwa ia giat dan mau bekerja keras dapat dipercaya tentunya dengan cara yang benar.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai gotong royong khususnya sub nilai anti kekerasan dapat dilihat pada pemkanaan Punakawan. Misalnya pada simbolisasi Ulekan sambal yang dibawa petruk wayang ukur. Dimana hal tersebut menyimbolkan dalam suatu perselisihan baiknya diselesaikan dengan negosiasi daripada kekerasan, yakni dengan makan bersama-sama didampingi sambal yang pedas sehingga segala emosi terlepaskan melalui pedasnya sambal. Selain itu sub nilai anti diskriminasi juga tercermin pada Sukasmaan yang Cenderung menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya ialah untuk menentang masalah diskriminasi ras.

Subnilai kerja sama, musyawarah mufakat, dan sikap kerelawanan mencerminkan semar, dimana semar berkedudukan sebagai seorang orang bijak, namun sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. Maka Samar juga dijuluki manusia setengah dewa. Semar dianggap sebagai simbol ketenteraman dan keselamatan hidup. Semar sebagai simbol sosok ayah dan menjadi penasihat serta emar digambarkan sebagai figur yang sabar, pengasih, tulus, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan jahat. Subnilai kerja sama tercermin pada sosok gareng yang sering menjadi juru damai dan juru pengah serta sebagai pembuka jalan untuk negosiasi. Tolong menolong terlihat pada petruk mulai dari wataknya yang suka memberi meskipun dia sendiri kesusahan dan pada penyimbolan dada lebarnya yang bermakna memiliki jiwa yang besar dan sabar. Hidung panjang yang bermakna peka terhadap masalah dan kebutuhan orang lain petruk juga mencerminkan tolong menolong.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai intergtias antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Semar menggambarkan figur yang sabar, pengasih, tulus, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan jahat. Watak Semar ialah santun sehari-hari dalam pergaulan, tidak mudah emosi, tenang, dan berwibawa, tidak gusar, dan gentar jika dicaci-maki, tidak lupa diri jika dipuji. Melalui hal ini dapat tercermin komitmen moral dan tanggung jawab. Subnilai cinta pada kebenaran tergambar pada mulut besar bagong yang berarti selau jujur. Bagong yang juga tanggung jawab tercermin pada tangan besar dan lebar yang dimilikinya yang memiliki makna giat dan pekerja keras.

Aspek Moral dalam pertunjukan wayang ukur ditunjukkan dengan etika yang ada didalam seni perdalangan klasik berdasarkan etika Jawa. Berbeda dengan wayang klasik etika dan filsafat dalam wayang ukur berdasarkan pemikiran Sukasman. Motif perkawinan adalah motif terpenting dalam wayang ukur, menurut Sukasman kawin terjadi ketika pengetahuan dan moral disatukan. Dipihak lain dia tidak begitu suka dengan motif perang atau adegan perang. Ketika Sukasman membuat naskah cerita dan adegan perang biasanya dihindari.

Subnilai tanggung jawab dan keteladanan mencerminkan semar, dimana semar berkedudukan sebagai seorang orang bijak, namun sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. Maka Semar juga dijuluki manusia setengah dewa. Semar dianggap sebagai simbol ketenteraman dan keselamatan hidup. Semar sebagai simbol sosok ayah manusia Jawa. Selain menjadi penasihat, Panakwan akan menjadi penolong dan juru selamat saat satria momongannya dalam keadaan bahaya. Tidak hanya semar tanggung jawab juga terdapat pada bagong yang selalu melaksanakan

pekerjaan yang diperintahkan orang lain tanpa banyak mempersoalkan maksud dibalik perintah itu.

3. Implementasi Nilai Edukatif Wayang Ukur Panakwan pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas X SMA

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa Wayang Ukur Panakawan mengandung nilai-nilai edukatif. Hasil yang penelitian dapat diterapkan bagi pembelajaran di SMA sebagai bentuk kontribusi bagi bidang pendidikan melalui mata pelajaran Seni Budaya. Berikut ini Rincian Nilai Edukatif Wayang Ukur Panakwan dan Implementasinya.

Tabel 31. Implementasi Nilai Edukatif Wayang Wayang Ukur Panakwan dan

Tokoh	Bagian Fisik/Objek	Makna	Niali Edukatif	Cara Pembelajaran
Semar	Watak secara keseluruhan	Figur yang sabar, pengasih, tulus, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan jahat.	Religius seperti anti buli dan kekerasan, persahabata, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan.	Pengenalan Tokoh pada proses pembelajaran
	Wajah pucat dan bermata sembab	Tidak mengumbar hawa nafsu. Berwatak santun. tidak mudah emosi, tenang, dan berwibawa, tidak gusar dan gentar jika dicaci -maki, tidak lupa diri jika dipuji	Religius dengan subnilai tidak memaksakan kehendak Integritas dengan subnilai keteladanan, dan menghargai martabat individu.	Menganalisis makna bagian fisik tersebut
	Wajahnya tua dengan potongan rambut bergaya jambul seperti anak kecil	Simbol tua dan muda serta penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan	Nasionalis dengan subnilai menjaga lingkungan tanggung jawab sebagai warga negara Integritas dengan subnilai aktif	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut

			terlibat dalam kehidupan sosial	
	Semar berperut besar	Memiliki wawasan yang luas	Mandiri dengan subnilai pembelajar sepanjang hayat	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Jambul atau kuncung	Mengetahui hal yang belum terjadi dalam pengertian ia selalu waspada.	Mandiri dengan subnilai pembelajar sepanjang hayat	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Jari tangannya yang menunjuk	Memberikan petunjuk kepada semua orang yang memintanya	Gotong Royong dengan subnilai tolong menolong dan Empati	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
Gareng	Watak secara keseluruhan	Objektif, apa adanya, berperan sebagai juru damai, dan sebagai pembuka jalan untuk negosiasi	Integritas dengan subnilai keadilan, komitmen moral	Pengenalan Tokoh pada proses pembelajaran
	Kaki pincang	Selalu hati-hati dalam bertindak.	Mandiri dengan subnilai pembelajar sepanjang hayat	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Tangan patah.	Tidak mengambil sesuatu yang bukan hak nya	Mandiri dengan subnilai profesional	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Telunjuk	Jalan yang tepat walaupun berliku pasti akan ada titik temunya	Mandiri dengan subnilai daya juang	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Mata Juling	Berhati-hati, kewaspadaan	Mandiri dengan subnilai pembelajar sepanjang hayat	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Mulut	Kurang pandai Bicara	Religius dengan subnilai tidak memaksakan kehendak	Menganalisis bentuk dan makna

				bagian fisik tersebut
Petruk	Watak secara keseluruhan	Pribadi yang suka memberi meskipun dia sendiri kesusahan Serta tokoh yang berpikir panjang dalam bertindak	Mandiri dengan subnilai pembelajar sepanjang hayat Gotong Royong dengan subnilai empati tolong-menolong	Pengenalan Tokoh pada proses pembelajaran
	Dada Lebar	memiliki jiwa yang besar dan sabar	Religius dengan subnilai tidak memaksakan kehendak	Menganalisis makna bagian fisik tersebut
	Tangan dan kaki yang Panjang	jangkauan yang panjang serta cepat dalam bertindak dan suka bekerja	Mandiri dengan subnilai kerja keras	Menganalisis makna bagian fisik tersebut
	Hidung panjang	peka terhadap masalah dan kebutuhan orang lain	Gotong Royong dengan subnilai tolong-menolong dan Empati	Menganalisis makna bagian fisik tersebut
Bagong	Watak secara keseluruhan	berwatak lugu, sederhana, dan memiliki ketabahan hati yang luar biasa sosok yang tangguh	Intergritas dengan subnilai jujur	Pengenalan Tokoh pada proses pembelajaran
	Tubuh Pendek dan gemuk	Polos apa adanya	Intergritas dengan subnilai jujur	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Mulut lebar	selalu jujur tidak pernah berbohong	Intergritas dengan subnilai jujur	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut
	Tangan besar dan lebar	Sosok yang giat dan pekerja keras	Mandiri dengan subnilai kerja keras tanggung jawab, dan keteladanan	Menganalisis bentuk dan makna bagian fisik tersebut

Sumber : Mohamad Putrajip Yudisa Putrajip, 7 Juli 2019

Melihat nilai edukatif yang terkandung dalam Wayang ukur Panakawan Sigit Sukasman. Nilai-nilai edukatif tersebut ialah religius, nasionalis, mandiri, gotong

royong, dan inetgeritas. Nilai-nilai edukatif tersebut dikenalkan pada pada siswa SMA, dengan harapan pendidikan moral melahirkan siswa-siswa yang humanis.

Dengan mengacu pada KI, SK, dan KD serta pada kebijakan kurikulum yang diterapkan sekolah pada pembelajaran Seni Budaya khususnya Seni Rupa Kelas X. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah hasil dari penelitian ini bisa diterapkankedalam materi pelajaran yang disusun melalui rencana proses pembelajaran (RPP) pada pelajaran Seni Budaya. Adapun uraian Kompetensi inti dan Materinya ialah sebagai berikut :

Tabel 32. KI dan KD Mata Pembelajaran Seni Rupa Kelas X

KOMPETENSI INTI (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Memahami konsep, unsur, prinsip, bahan, dan teknik dalam proses berkarya seni rupa.
	3.2 Memahami karya seni rupa berdasarkan, jenis, tema, dan nilai estesisnya.
	3.3 Memahami konsep dan prosedur pameran karya seni rupa
	3.4 Memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik karya dalam seni rupa.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016

Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dibuat Sebagai beriku dengan mengacu pada pembahasan mengenai Nilai Eukatif Wayang Ukur Karya Sisgit Sukasman :

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMA ...
Mata Pelajaran : Seni Budaya (Rupa)
Kelas/Semester : X/ Ganjil
Materi Pokok : Konsep, unsur, prinsip Wayang ukur Panakawan
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 Menit)

A. Kompetensi Inti

- **KI-1 dan KI-2:** **Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI-3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI-4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan	Mengidentifikasi konsep dan prinsip Wayang Ukur Panakawan

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mengidentifikasi unsur, prinsip dan bahan dalam Wayang Ukur Panakawan

D. Materi Pembelajaran

- Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan.

Wayang Ukur Panakawan

Dalam membuat wayang ukur Sukasman berpatokan pada ukuran secara realistis. Sukasman menganalisis bentuk-bentuk wayang berdasarkan pada analisis tubuh manusia kemudian dilanjutkan dengan membuat perbandingan dari tubuh manusia. Kepala manusia lebih besar dari kepala wayang tetapi bibir wayang jauh lebih panjang. Mulut wayang yang menjadi lebar akan menambah kesan ekspresif pada muka. Leher yang miring serta panjang menambah makin mengesankan muka wayang lebih sangat ekspresif. Bahu wayang yang menonjol ini sangat diperlukan agar gerak lengan dapat lebih leluasa. Pada wayang gaya Yogyakarta umumnya dianggap lebih gagah, lebih ekspresif daripada wayang gaya Solo. Salah satu ciri wayang gaya Yogyakarta adalah tangan lebih panjang sampai menyentuh jari kaki, sedang gaya Solo lebih pendek

Masing-masing Panakawan memiliki kekhasan gambaran lahir maupun batin. Kekhasan itu menggambarkan watak dan sikap manusia yang khas pula, dimana citra yang muncul ialah citra guna pada bagong, citra cipta pada gareng, citra rasa pada petruk, dan citra karya pada bagong. Ciri yang paling khas dari Panakawan ialah penampilannya sebagai sosok yang menghibur, mereka tampil dengan riang dan jenaka. Penampilan sebagai sosok penghibur ini bukanlah polesan yang dibuat-buat, melainkan dalam diri mereka sendiri memang terkandung hikmah penghiburan. Dengan gaya santai, penuh lelucon dan kadangkala dengan sindiran Panakawan memberikan hiburan.

1. Semar

Semar menggambarkan figur yang sabar, pengasih, tulus, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan jahat. Semar juga dijuluki *Badrayana* dimana *badara* memiliki arti rembulan dan *naya* berarti wajah. Atau

Nayantaka, *Naya* naya berarti wajah, *taka* berarti pucat. Kedua kata tersebut mengartikan bahwa semar memiliki watak menyerupai rembulan dan seorang figur yang memiliki wajah pucat artinya semar tidak mengumbar hawa nafsu.



Gambar 42. Semar Wayang Ukur

2. Gareng

Gareng digambarkan sebagai citra cipta (budi). Citra ini mencerminkan seseorang dengan kekhasan budi atau jasanya. Dimana sosok tersebut berbudi tajam, baik, serta realistis dalam menghadapi permasalahan untuk menemukan pemecahannya.



Gambar 43. Gareng Wayang Ukur

Sosok gareng mencerminkan orang yang wataknya objektif, apa adanya. Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak. Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang patah.

3. Petruk

Petruk Digambarkan sebagai citra Rasa. Penggambaran ini dimaksudkan jika ada seseorang yang sangat menekankan peranan perasaan. Petruk memiliki ciri yang cukup menonjol dengan cara berbicaranya seperti satria. Berbeda dengan

Gareng atau Bagong yang disengaukan, maka Petruk bera bicara lantang dan berani. Petruk dan punakawan yang lain (Samar, Gareng, dan Bagong) selalu hidup di dalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Meskipun Petruk memiliki fisik yang jelek Namun Petruk tetapi ia sosok yang tidak bisa diduga. Petruk selalu mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari para leluhurnya, sehingga ia memiliki ke-*waskita*-an mumpuni dan mampu menjadi *abdi dalem* (pembantu) sekaligus penasihat para satria. (Kresna, 2012: 75).



Gambar 44. Petruk Wayang Ukur

Petruk juga disimbolkan sebagai pribadi yang suka memberi meskipun dia sendiri kesusahan, watak yang tidak mementingkan kemewahan duniawi namun lebih mementingkan kerukunan dan saling membantu kepada sesama. Petruk digambarkan sangat jenaka dan suka menghibur. Petruk memiliki kesabaran yang sangat luas, hatinya bak samudera, hatinya longgar, plong dan perasaannya bolong tidak ada yang disembunyikan, tidak suka menggerutu.

4. Bagong

Bagong merupakan anak ketiga semar, secara filososfi Bagong ialah bayangan dari Semar. Seawaktu semar mendapatkan tugas mulia dari alam kedewataan untuk mengasuh para ksatria yang baik di bumi, Semar memohon didampingi seorang teman. Permohonan Semar dikabulkan dan ternyata seorang teman tersebut diambil dari bayangan Semar sendiri (Kresna, 2012:81).



Gambar 45. Bagong Wayang Ukur

Penampilan dan lagak Bagong seperti orang dungu. Meskipun demikian Bagong adalah sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Maka Bagong termasuk punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para satria. Istilahnya Bagong diposisikan sebagai *bala tengen*, atau pasukan kanan, yakni berada dalam jalur kebenaran dan selalu disayang majikan dan Tuhan. Dibandingkan dengan tokoh panakawan lainnya bagong ialah sosok yang paling lugu. Ciri-ciri fisik bagong mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat matannya lebar, bibirnya lebar. Cara biacara bagong terkesan semaunya sendiri. Mata lebar adalah candra Bagong yang sangat menonjol. Gambaran ini hendak melambangkan manusia dengan pengertian tidak tinggi. Bagong bukan tipe pemikir atau pembicara ulung, itulah maksud dari gambaran tersebut. Sehingga bagong digambarkan sebagai citra karya.

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Discovery Learning*

Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- LCD Proyektor

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku referensi yang relevan,
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1.	Pertemuan Ke-1 (2 x 45 Menit)
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Guru :	
Orientasi	
	Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
	Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
Aperpepsi	
	Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
	Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
	Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.
Motivasi	
	Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

	Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
	<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
	Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
	Mengajukan pertanyaan
Pemberian Acuan	
	Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
	Pembagian kelompok belajar
	Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
Kegiatan Inti (60 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	KEGIATAN LITERASI
	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan dengan cara :
	Melihat (tanpa atau dengan Alat)
	Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.
	Mengamati
	Lembar kerja materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan
	Pemberian contoh-contoh materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb
	Membaca.

		Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan
		Menulis
		Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan
		Mendengar
		Pemberian materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan oleh guru.
		Menyimak
		Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi :
		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
		untuk melatih rasa <i>syukur</i> , kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i> , ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)	
	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :	
		Mengajukan pertanyaan tentang materi :
		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
	yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang	

	diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.	
Data collection (pengumpulan data)	KEGIATAN LITERASI	
	Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:	
		Mengamati obyek/kejadian
		Mengamati dengan seksama materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.
		Membaca sumber lain selain buku teks
		Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang sedang dipelajari.
		Aktivitas
		Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang sedang dipelajari.
		Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber
		Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.

	COLLABORATION (KERJASAMA)	
	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:	
		Mendiskusikan
		Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan
		Mengumpulkan informasi
		Mencatat semua informasi tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		Mempresentasikan ulang
		Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan sesuai dengan pemahamannya.
		Saling tukar informasi tentang materi :
		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
		dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui

	berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.	
Data processing (pengolahan Data)	COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)	
	Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :	
		Berdiskusi tentang data dari Materi :
		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
		Mengolah informasi dari materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.
		Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan
Verification (pembuktian)	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)	
	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :	
		Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :

		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
	antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.	
Generalization (menarik kesimpulan)	COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)	
	Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan	
		Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.
		Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :
		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
		Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
		Bertanya atas presentasi tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
	CREATIVITY (KREATIVITAS)	

		Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :
		Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :
		<i>Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan</i>
		Menjawab pertanyaan tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang terdapat pada buku
		pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
		Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang akan selesai dipelajari
		Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
Catatan : Selama pembelajaran Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan		
Kegiatan Penutup (15 Menit)		
Peserta didik :		
		Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang baru dilakukan.
		Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan yang baru diselesaikan.

	Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.
Guru :	
	Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan
	Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas
	Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Konsep dan prinsip dalam Wayang Ukur Panakawan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Sikap

- Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah	Skor	Kode
		BS	JJ	TJ	DS	Skor	Sikap	Nilai
1	Soenarto	75	75	50	75	275	68,75	C
2	

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Cukup

25 = Kurang

2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria
 $= 100 \times 4 = 400$

3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai $= 275 : 4 = 68,75$

4. Kode nilai / predikat :

75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)

50,01 – 75,00 = Baik (B)

25,01 – 50,00 = Cukup (C)

00,00 – 25,00 = Kurang (K)

5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

- **Penilaian Diri**

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Berikut Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	50		250	62,50	C
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50			
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	50				
4	...	100				

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $4 \times 100 = 400$
3. Skor sikap = $(\text{jumlah skor dibagi skor maksimal dikali } 100) = (250 : 400) \times 100 = 62,50$
4. Kode nilai / predikat :

75,01 – 100,00	= Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00	= Baik (B)
25,01 – 50,00	= Cukup (C)
00,00 – 25,00	= Kurang (K)
5. Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan

- **Penilaian Teman Sebaya**

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100		450	90,00	SB
2	Memberikan solusi terhadap permasalahan.	100				
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100			
4	Marah saat diberi kritik.	100				
5	...		50			

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negatif, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $5 \times 100 = 500$
3. Skor sikap = $(\text{jumlah skor dibagi skor maksimal dikali } 100) = (450 : 500) \times 100 = 90,00$
4. Kode nilai / predikat :
 $75,01 - 100,00 = \text{Sangat Baik (SB)}$

50,01 – 75,00	= Baik (B)
25,01 – 50,00	= Cukup (C)
00,00 – 25,00	= Kurang (K)

- **Penilaian Jurnal**

2. Pengetahuan

- Tertulis Pilihan Ganda
- Tertulis Uraian

Tes tertulis bentuk uraian mengenai penyelesaian persamaan dan pertidaksamaan linier dalam tanda mutlak, dan penerapannya dalam penyelesaian masalah nyata yang sederhana

- Tes Lisan / Observasi terhadap Diskusi Tanya Jawab dan Percakapan
- Penugasan

Membaca mengenai pengertian nilai mutlak, ekspresi ekspresi, penyelesaian, dan masalah nyata yang terkait dengan persamaan dan pertidaksamaan linier dalam tanda mutlak.

Tugas Rumah

- a) Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- b) Peserta didik meminta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- c) Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN TERTULIS

(Bentuk Uraian)

Soal Tes Uraian

1. Siapa Pencipta Wayang ukur Panakwan ?
2. Sebutkan tokoh Wayang ukur Panakwan
3. Apa perbedaan wayang ukur dengan wayang klasik?
4. Sebutkan ciri khas Panakawan secara umum
5. Citra apa saja yang terkandung dalam tokoh Pnakawan?

Kunci Jawaban Soal Uraian dan Pedoman Penskoran

Alternatif jawaban	Penyelesaian	Skor
1	Sigit Sukasman	2
2	Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong	2
3	wayang ukur berpatokan pada ukuran secara realistis. bentuk-betuk wayang berdasarkan pada analisis tubuh manusia kemudian dilanjutkan dengan membuat perbandingan dari tubuh manusia. Kepala manusia lebih besar dari kepala wayang tetapi bibir wayang jauh lebih panjang. Mulut wayang yang menjadi lebar akan menambah kesan ekspresif pada muka. Leher yang miring serta panjang menambah makin mengesankan muka wayang lebih sangat ekspresif	2
4	sosok yang menghibur, mereka tampil dengan riang dan jenaka. Penampilan sebagai sosok penghibur ini bukanlah polesan yang dibuat-buat, melainkan dalam diri mereka sendiri memang terkandung hikmah penghiburan. Dengan gaya santai, penuh lelucon dan kadangkala dengan sindiran Panakawan memberikan hiburan.	2
5	Semar citra guna, Gareng citra cipta (budi), Petruk citra rasa, dan Bagong citra karya	2
	Jumlah	10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{5} \times 10$$

3. Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran sebelum waktu yang telah dialokasikan berakhir, perlu diberikan kegiatan pengayaan.

4. Perbaikan

Bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran pada waktu yang telah dialokasikan, perlu diberikan kegiatan remedial

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

.....

NIP/NRK.

Catatan Kepala Sekolah

.....
.....
.....
.....
.....